

01  
edition  
2023

CONTEMPORARY  
ART PHOTOGRAPHY  
MAGAZINE

# foureka!

THE OTHER SIDE  
ART PHOTOGRAPHY





BINTANG SEMPURNA

# UNORTHODOX

Create in Print



# MEET YOUR SIGHT

Cetak momen terbaik di atas Kertas ataupun Rigid Media dengan berbagai hasil finish sesuai imajinasi hanya di Bintang Sempurna.

*Print the best moments on paper or Rigid Media with various finish results according to your imagination only at Bintang Sempurna*



# **foureka!**

CONTEMPORARY  
ART PHOTOGRAPHY  
MAGAZINE  
*Edisi #01 2023*

## **DAFTAR ISI**

### **INTERVIEW**

- FOTOGRAFI MILKSHAKE **06**  
SANDY SKOGLUND  
RITUAL FOTOGRAFI **12**  
EKY TANDYO

### **ARTIKEL**

- FOTOGRAFI MILKSHAKE **03**  
SANDI SKOGLUND  
RITUAL FOTOGRAFI **11**  
EKY TANDYO  
VISUALIZING CULTURE **18**  
AFIFAH GOLDA  
BUKU FOTO NONGROSIR **21**  
RIVALDO PRATAMA  
INTERMEDIA FOTOGRAFI **26**  
BURNASCOPEN  
KONTEMPLATIF FOTOGRAFI **28**  
DODY S. MAWARDI  
CUT THE NOISE OFF, **32**  
KEEP YOUR SENSE ON  
CLARISTA HILLARY RATAG

### **RESENSI BUKU**

- ART AND PHOTOGRAPHY **38**  
SHAVEERA JINAN

### **ARTIST HIGHLIGHT**

- EYLÜL EZIK **43**  
ARUM DAYU **47**  
MINXU LI **51**  
SEBASTIAN ADVENT **55**  
WILDAN ARIYANTO **59**

- GALLERY SHOWCASE **63**



**Foto Cover**

Karya: Eky Tandyo  
"PROSPERITY" (2017)

## **foureka!**

CONTEMPORARY ART PHOTOGRAPHY MAGAZINE

**EDITOR IN CHIEF**

SHAVEERA JINAN

**WRITER CONTRIBUTOR**

Dody S. Mawardi, Afifah Golda  
Rivaldo, Boernascopen, Clarista HR

**ARTIST HIGHLIGHT CONTRIBUTOR**

Sebastian Advent (Indonesia), Eylül Ezik (Turkiye)  
Minxu Li (Taiwan), Wildan Ariyanto (Indonesia)  
Arum Dayu (Indonesia)

**GALLERY SHOWCASE CONTRIBUTOR**

Miko Okada (Jepang), Olivia Reavey (USA)  
Dela Nadia (Indonesia), Nas Nixx (USA)  
Vero Bielinski (Jerman), Baskara P (Indonesia)  
Rahmat M (Indonesia), Taranggana (Indonesia)  
Shaddam H (Indonesia)  
Kalliope Amorphous (USA)

**LAYOUT & DESIGN**

EDWARD SITUMORANG

Foureka! adalah majalah fotografi seni kontemporer yang tersedia dalam bentuk soft copy (online) bisa didownload melalui link tersedia secara gratis.

**[www.foureka.com](http://www.foureka.com)**

foureka.id@gmail.com

IG: @foureka.magz

FB: Foureka Magazine

Jakarta - 2023

DARI REDAKSI

## **PERDANA KAMI HADIR MEWARNAI FOTOGRAFI INDONESIA**

Ekosistem fotografi di Indonesia yang kian berkembang tiap tahunnya membuat saya bertanya-tanya, mengapa tidak banyak sumber literasi yang menyokong perkembangan ini? terlebih lagi dalam kolam fotografi seni. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian menjadi sebuah dorongan untuk saya menghadirkan Foureka!.

Hadir di tengah keberagaman arus perkembangan ekosistem fotografi Indonesia, Foureka! menawarkan sebuah majalah berisikan literasi serta karya-karya fotografer luar biasa mengenai fotografi seni. Tidak lupa peran serta teman-teman fotografi yang telah menjadi kontributor di awal karir Foureka!, dan semua itu membuat saya sangat antusias untuk melanjutkan proyek ini secara berkala. Majalah ini merupakan melting pot-nya bagi mereka yang haus akan literasi fotografi seni. Saya berharap hadirnya Foureka! dapat menjadi pemicu diskursus dan semangat berkarya di kolam fotografi seni.

Selaku pemimpin redaksi saya mengajak teman fotografi semua menjadi bagian dari perjalanan ini. Saya juga berharap dengan hadirnya Foureka! dapat mewarnai literasi fotografi Indonesia.

Shaveera Jinan  
Editor in Chief



Foto: SPIRITUALITY IN THE FLESH ©1992, Sandy Skoglund

## INTERVIEW

# FOTOGRAFI MILKSHAKE **SANDY SKOGLUND**



Foto: Doc SandySkoglund

**Q:** Bagaimana awal mula perjalanan seorang Sandy Skoglund dalam berkarya?

**A:** Awalnya saya tidak mengetahui apa yang ingin saya lakukan, tapi satu hal yang pasti adalah saya ingin membuat gambar yang aktif secara visual—dimana mata kita akan diarahkan ke seluruh gambar, mirip dengan ekspresionisme Jackson Pollock. Dimana setiap bagian dari

persegi panjang sama pentingnya.

**Q:** "Radioactive Cats" merupakan karya pertama dengan objek yang anda pahat sendiri, kenapa demikian?

**A:** Fotografi merupakan tempat yang memungkinkan kita untuk menyatukan berbagai media di dalam satu proses kreatif dan bagi saya patung

adalah titik awal untuk mengatur ruang itu. Di karya ini saya memiliki beberapa pertimbangan menarik yang harus dibuat, saya sadar bahwa saya akan kerepotan saat memutuskan untuk memotret menggunakan kucing sungguhan, saya pun dihadapkan dengan sebuah dilema antara membuat patung kucing itu sendiri atau malah membelinya, tentu saja akan jauh lebih mudah ketika saya memutuskan untuk



Foto: REVENGE OF THE GOLDFISH ©1981, SandySkoglund

keserasian. Terakhir, saya yakin bahwa setiap pengulangan yang dilakukan akan menghasilkan elemen yang berbeda ditiap kemungkinannya. Setiap gelas anggur, kucing dan setiap kepingan salju akan berbeda. Pengulangan memungkinkan kita mempertajam indera terhadap perbedaan-perbedaan kecil.

**Q:** Berapa waktu yang dihabiskan saat membuat sebuah karya?

namun membutuhkan waktu ber-

**A:** Sejurnya, sulit untuk menganggap karya saya sebagai masterpiece, tetapi rasa saya dapat mengatakan bahwa satu atau dua karya saya mungkin lebih sukses daripada karya lain. Menurut saya "Revenge of the Goldfish" dari tahun 1981 adalah gambar yang paling sering dibicarakan dan mengalami proses reproduksi. Saya memilihnya karena memiliki semua elemen yang menarik minat saya: bahasa warna, drama psikologis, dan pahatan. Kekuatan warna untuk merangsang kegembiraan selalu penting bagi

membuat sebuah karya, karena saya pikir konsep masterpiece malah berasal dari penonton daripada sang fotografer, yang bisa saya lakukan adalah bekerja semaksimal dan sejuring mungkin saat melakukannya.

**Q:** Pernahkah terlintas di benak Anda untuk menggunakan smartphone?

**A:** Meskipun smartphone saat ini luar biasa, mereka masih sangat primitif dalam hal fotografi yang

mengarah ke bidang dalam serius dan aspek teknologi lainnya. Saya tidak menentang penggunaan smartphone. Saya pasti akan menggunakan smartphone jika memungkinkan saya untuk mengontrol gambar sesuai keinginan saya. Saat ini, smartphone menjadi lebih baik setiap tahun, tetapi belum sebanding dengan kamera digital profesional yang digunakan dalam pekerjaan studio.

**Q: Pendapat Anda tentang masa**

**dengan fotografi di era sekarang? di mana segalanya menjadi jauh lebih mudah karena AI?**

**A:** Masa depan fotografi seni masih sama seperti seratus tahun lalu. Fotografer secara pribadi terlibat dalam perjuangan untuk 'mengejutkan' dirinya sendiri. Keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru akan terus ada seiring dengan AI. Menurut saya membuat seni sebenarnya seperti agama. Kalian

tidak akan melihat AI menghilangkan praktik dan keyakinan agama. Hanya karena hewan atau mesin benar-benar dapat membuat lukisan, bukan berarti pembuatan seni oleh manusia tidak relevan. Seni Kontemporer berasal dari orang-orang yang berjuang untuk makna, realitas, dan kebenaran. Gambar yang dibuat oleh hewan atau Kecerdasan Buatan tidak berasal dari perjuangan itu.



Foto: THE COLD WAR ©1999, Sandy Skoglund



Foto: RADIOACTIVE CATS ©1980, SandySkoglund



Foto: THE WILD INSIDE ©1989, SandySkoglund



Foto: WINTER ©2018, Sandy Skoglund



Foto: BABIES AT PARADISE POND ©1996, Sandy Skoglund



Foto: "BLOWING IN THE WIND"  
Eky Tandyo

## INTERVIEW

# RITUAL FOTOGRAFI **EKY TANDYO**



Foto: Doc Eky Tandyo



Foto: Doc foureka

**Q:** Fotografi seni menurut Eky Tandyo?

**A:** Setiap karya foto pasti ada unsur seninya siapapun yang memotret foto itu, dengan catatan standar yang diterapkan seperti apa? Ngomongin karya seni sama sarjana seni dan anak SD tentu saja akan berbeda. Fotografi seni bagi saya itu menge-nai kepuasan, terutama kepuasan saya terlebih dulu. Usaha saya da-

Iam mengeksekusi karya, sama seperti proses pembuatan The Journal. Pembuatan konsep, cara menjalani proses sampai memikirkan komposisi disetiap karya dan juga properti yang digunakan. Itu semua proses, sejauh mana kamu bisa mendorong dirimu. Sama seperti ketika kita menghadapi sebuah kendala, apakah langsung menyerah atau mencari jalan yang lebih mudah walaupun tidak sesuai dengan apa yang diing-

inkan. Saya tidak akan mengeksekusi sebuah konsep jika belum benar-benar yakin.

**Q:** Alasan terjun ke dalam fotografi seni diluar sebagai fotografer komersial?

**A:** Pekerjaan saya memang komersil namun saya juga memiliki passion lainnya, seperti membuat sesuatu yang sangat-sangat personal. Karya



Foto: "END GAME", Eky Tandyo (2021)

personal itulah yang kemudian menjadi cerminan dari diri saya. Berkommunikasi dengan cara saya dan menceritakan tentang keresahan-keresahan yang ada. Itu lah yang membuat saya suka membuat karya fine art.

**Q:** Pemicu seorang Eky Tandyo dalam menghasilkan sebuah karya "Foto Seni"?

**A:** Secara spesifik sepertinya tidak ada. Mungkin saya pernah liat karya, menonton film di bioskop atau baca buku dan kegiatan lainnya. Secara tidak langsung kegiatan tersebut yang

membantu saya menyusun sebuah imajinasi, sama halnya saat pembuatan tema atau konsep dan pemilihan topik. Apa yang saya buat biasanya berasal dari memori-memori yang kemudian berjalan dan timbul. Membuat plot cerita atau keresahan yang saya mau, dari segi visual pun gaada patokan tertentu, saya akan mengambil semua referensi yang ada dan kemudian diolah dengan gaya saya sendiri.

**Q:** Bagaimana tahapan pembuatan sebuah karya fotografis?

**A:** Saya akan lebih memikirkan

tema dan konsep terlebih dahulu, nantinya mau bercerita tentang apa, bagaimana cara memvisualisasikannya, dengan media apa, indoor atau outdoor. Intinya buat step by step nya terlebih dahulu, ketika semua hal itu sudah ketemu saya langsung bisa tau gambaran finalnya. Setelah tahapan-tahapan tersebut telah selesai proses eksekusi pun segera dilaksanakan. Secara umum proses saya dalam berkarya tidak pernah berubah, banyaknya alternatif malah membuat saya bingung untuk memilih jadi se bisa mungkin fokus untuk menyelesaikan satu karya itu terlebih dahulu.

**Q:** Selama menggarap foto Seni, adakah ketertarikan terhadap objek tertentu?

**A:** Sebetulnya tidak ada, karena setiap pemotretan itu selalu menggarap tema dan konsep yang berbeda. Ketika suatu karya telah selesai tidak akan diulang kembali, namun untuk benang merah dari karya-karya yang saya buat pasti ada. Prinsip saya dalam berkarya itu untuk bercerita secara universal seperti contohnya manusia dengan tuhan atau manusia dengan manusia, hubungan vertikal dan horizontal.

**Q:** Kenapa konsep kebanyakan pesan-pesan moral kehidupan baik dan buruk?

**A:** Saya besar di Jawa Tengah jadi filosofi budaya lokal secara tidak sadar akan mempengaruhi saya, percampuran dengan budaya tionghoa pun mempengaruhi. Kedua kebudayaan tersebut kemudian melebur menjadi satu. Saya rasa kedua kebudayaan tersebut memiliki tujuan yang sama, seperti contohnya tentang spiritual atau sosial masyarakatnya. Selalu seperti itu saling menghormati, maka dari itu secara tidak sadar lingkungan sangat mempengaruhi saya.

Kita sebagai manusia kan permasalahannya gak jauh-jauh dari hubungan dengan yang di atas (tuhan) ataupun

manusia dengan manusia. Permasalahan antar manusia nantinya pun akan mencakup secara sosial ntah itu komunikasi atau apapun itu tergantung nanti konsep apa yang timbul. Konsep saya bisa saja berubah-ubah namun uniknya secara tidak sadar sebagian besar membicarakan tentang moral, baik dan buruk.

**Q:** Frekuensinya berkarya setiap tahunnya apakah ada target tertentu?

**A:** Gak tentu, karena setiap saya membuat sebuah karya waktu yang dibutuhkan berbeda-beda ada yang tiga tahun, lima tahun dan ada juga yang satu minggu. Seperti karya The Journal, biasanya lama penggeraan suatu karya itu karena persiapannya dari pencarian properti dan lain sebagainya. Saat membuat karya kita

pun harus menerapkan suatu standar, namun ketika suatu karya dibuat lebih cepat dari lainnya bukan berarti karya itu asal-asalan atau tidak sempurna. Setiap karya harus dibuat dengan bersungguh-sungguh, gabisa asal-asalan, asal ambil barang terus langsung dipotret. Seperti contohnya ingin memotret bunga anggrek bulan tapi kebetulan anggrek bulannya tidak tersedia kemudian kita ubah menggunakan bunga plastik, saya pribadi tidak akan mau seperti itu. Makanya seperti proses The Journal tahapannya pun tetap ada, saya membukannya perlapisan kemudian saya cek terlebih dahulu apakah sudah sesuai atau belum, dua jam sekali akan saya cek.

"Setiap Karya Membawa Proses dan Kisahnya Sendiri"

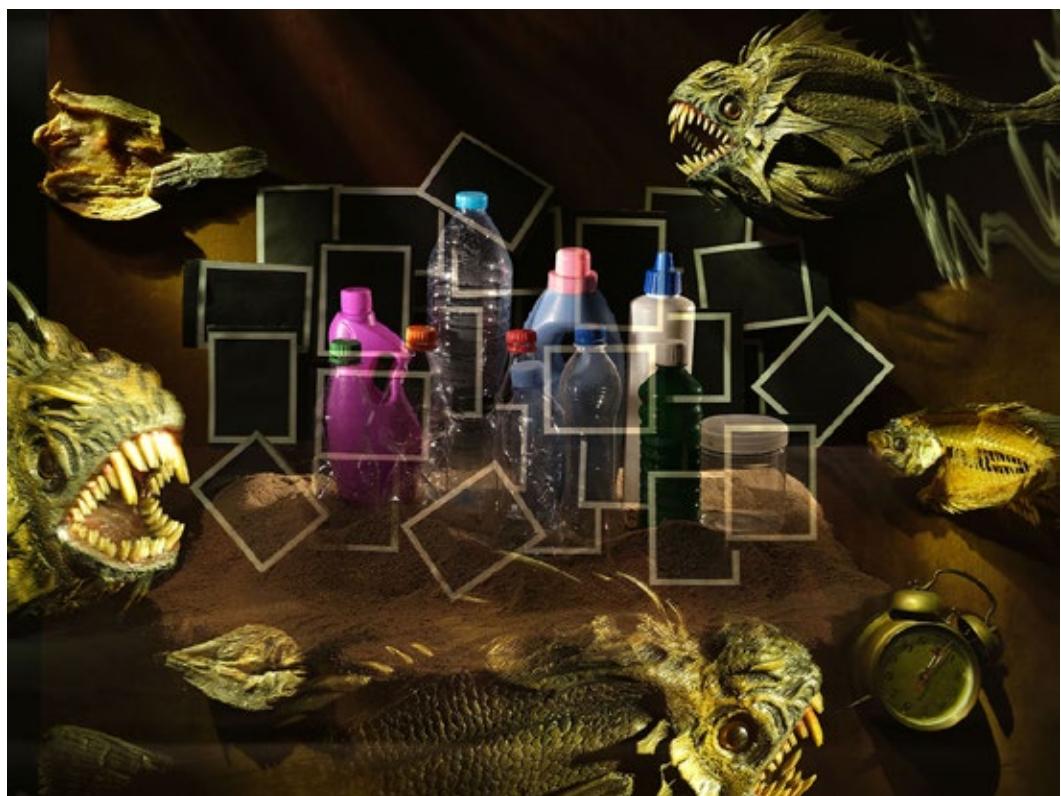


Foto: "GARBAGEPOLIS", Eky Tandyo (2021)



Foto: "GRAVE OF TIME", Eky Tandyo (2017)

**Q:** Cara membangkitkan semangat berkaryanya ketika telah lama tidak memotret?

**A:** Semua itu harus dilatih, kita tidak bisa terus bersembunyi dengan menggunakan alasan seniman itu mood-nya gampang berubah. Bukan itu poinnya justru hal tersebut yang harus dilatih, dilatih untuk berkarya dan konsisten. Bagi saya karya itu bagian dari healing, saat mood naik dan perasaan sedang happy semua hal menjadi indah dan membuat kita mudah untuk menghasilkan sebuah karya, namun disaat sedih itu lah kita akan diuji. Bagaimana cara kita bangun dan merubah situasi tersebut menjadi sebuah karya, tidak masalah apapun bentuknya. Itu semua tetap

sebuah karya walau ada orang tidak suka ya tidak masalah, intinya just do it.

**Q:** Karya master piece seorang Eky Tandyo dan apakah pernah merasakan ketidakpuasan

**A:** Master Piece itu selalu karya terakhir yang saya buat, setiap membuat karya baru menurut saya itu semua adalah master piece. Semua berkesan dengan caranya masing-masing, dalam berkarya saya berusaha sebisa mungkin untuk tidak terjebak kedalam euforia karya-karya sebelumnya. Menurut saya ketika karya sudah selesai ya cukup sampai situ saja, dengan begitu saya bisa melihat kekurangan dan kelemahan-

nya. Mengenai ketidakpuasan dalam berkarya tentu saja itu merupakan hal yang normal, namun bagi saya ketidakpuasan itu seringkali datang dari hal-hal teknis seperti properti yang tidak sesuai dan lain sebagainya. Ketika itu terjadi biasanya saya akan menunda atau bahkan mengulang konsep tersebut.

**Q:** Apakah masih melakukan eksplorasi medium di tengah perubahan zaman yang serba cepat dan praktis ini? mungkin dengan AI atau teknologi lainnya?

**A:** Saya tidak langsung terjun dan mengeksplor hal-hal tersebut, cukup lihat, tau dan dibaca. Bagi saya memotret suatu karya itu sama

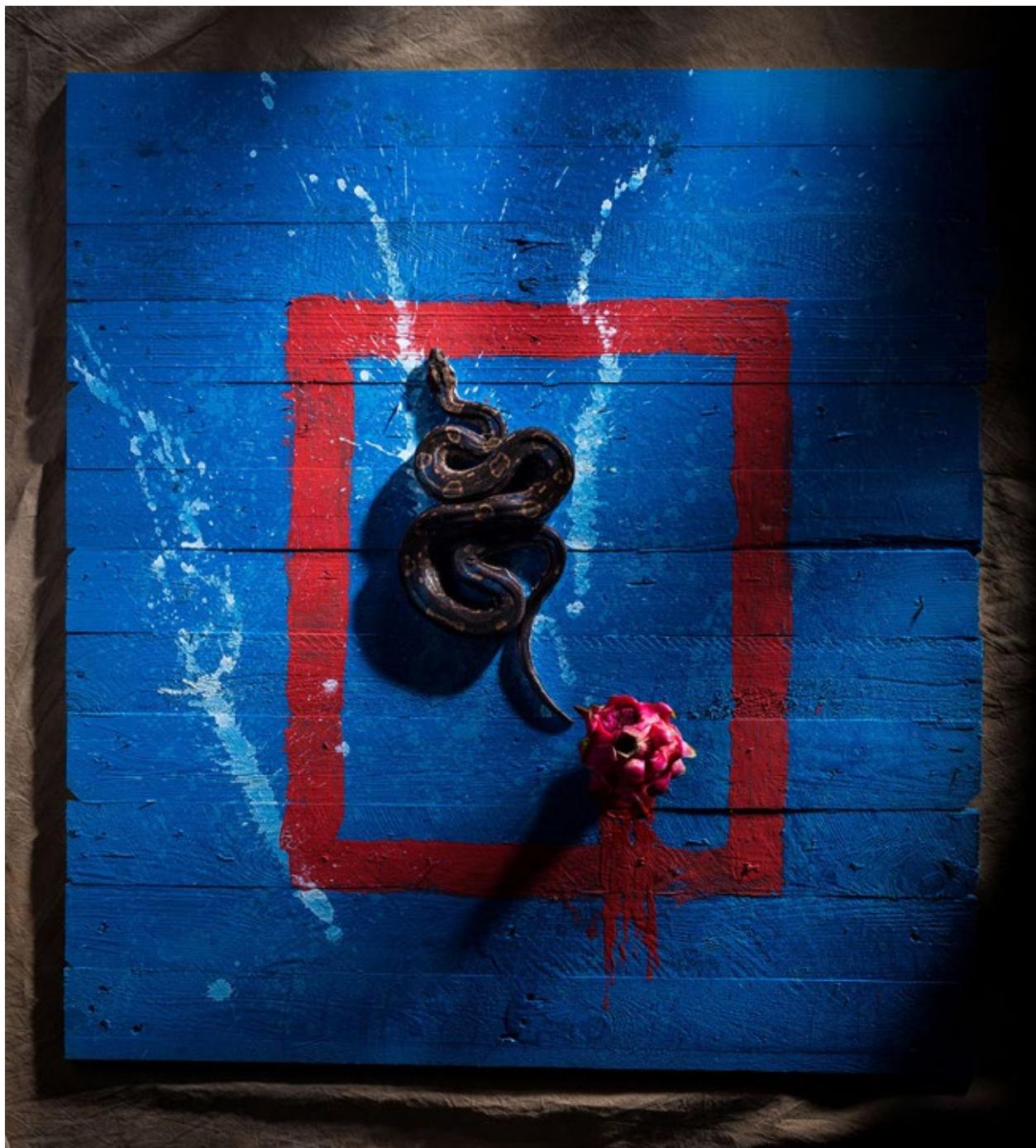


Foto: "LOSING VIRGINITY", Eky Tandyo, Slide to print (2021)

dengan ritual. Sebuah proses yang sakral, kalo semua bergantung dengan teknologi yang canggih, saya gabisa tau kepuasannya ada dimana. Sama halnya dengan hanya membahas hasil akhirnya aja, membahas hasil akhir dengan teknologi seperti

itu suatu saat anak SD pun bisa melakukan itu semua. Sekarang pertanyaanya, dimana letak kebanggaan kita sebagai seniman? Memang benar teknologi tidak bisa dilawan karena terus ada dan berkembang tetapi kita juga harus bisa membedakan.

Ketika menyangkut pekerjaan harus menggunakan teknologi yang terbaru biar cepat dan efisien, namun untuk kepuasan batin beda cerita, mungkin karena saya itu orangnya sangat old school, terkadang masih menggunakan kamera analog atau manual



Foto: "BEYOND IMAGINATION", Eky Tandyo, Slide to print (1998)

karena bagi saya proses dalam pembuatan karya adalah ritual.

**Q:** Tips untuk teman-teman yang tertarik terjun ke Fotografi Seni?

**A:** Mulai lah membangun kesadaran dengan memperbanyak diskusi, mulailah percakapan-percakapan dengan senior atau siapapun yang lebih tau tentang budaya. Perbanyak melihat referensi untuk menambah wawasan, karena kebanyakan fotografer lemah dibagian storytelling, kurang dalam saat melakukan riset

yang nantinya akan berpengaruh terhadap kekuatan konsepnya. Tidak sedikit yang terjebak pada tahap visualisasi, berusaha untuk membuat foto yang aneh dan bagus tapi esensi didalamnya terlalu enteng, tentu saja hal itu tidak bisa dilatih dalam waktu semalam. Apalagi ketika mengangkat cerita mengenai budaya, jangan pernah malas untuk baca literasinya, dan jangan sampai hanya mengangkat permukaannya saja karena budaya kita itu memiliki filosofi yang sangat dalam. Berkaryalah sesuai dengan hati nurani,

whatever passion dan background, jangan terlalu mencoba untuk fit in dan hanya terpaku dalam satu genre saja, harus lebih berani keluar dari zona nyaman, namun jangan pula memaksakan harus membuat foto yang lebih aneh lagi. Indah secara visual tetapi meaning-nya tidak ada, padahal foto seni sendiri selalu menekankan esensi sebuah foto, mengkedepankan konsepnya.

**Q:** Tanggapan mengenai majalah Fotografi Seni seperti foureka! apakah diperlukan?

**A:** Sangat dibutuhkan dan seneng sekali dengan kehadiran majalah foureka! ini, saya pun sangat mendukung. Jangankan buat anak-anak zaman sekarang atau orang yang baru terjun ke fotografi, saya sendiri pun butuh. Majalah seperti ini dibutuhkan untuk referensi visual kita, di dalamnya juga memuat artikel-artikel yang membantu kita untuk sharing dan bertukar pikiran. Fotografi itu luas kalo kita selalu membahas basic-nya saja kita gak akan maju, dalam artian tidak tau mengenai apa itu esensi foto dan lain sebagainya, sedangkan sebuah foto itu hidup karena memiliki nyawa dan di foto seni juga kita bisa menantang diri kita sendiri, sejauh apa kita berkarya.



Foto: "THE JOURNAL", Eky Tando (2022)

## ARTIKEL

# VISUALIZING CULTURE: REPRODUKSI SOSIOKULTURAL DALAM FOTOGRAFI KONTEMPORER

AFIFAH GOLDA

Penulis / Pemerhati Fotografi

Diskursus mengenai seni dan kebudayaan acap kali ditemukan beriringan satu dengan yang lainnya. Gagasan, kepercayaan, dan ide yang dituangkan dalam seni erat kaitannya dengan kebudayaan. Juga berlaku sebaliknya, seni—dalam studi kebudayaan—dilihat sebagai salah satu unsur universal. Seiring berjalananya waktu, keterkaitan seni dan kebudayaan tak terbatas pada bentuk-bentuk kesenian tradisional saja, namun juga semakin terbuka akan perkembangan teknologi dan kultur masyarakat termasuk di antaranya dalam penggunaan media rekam dan kebudayaan kontemporer.

Penggunaan media rekam seperti kamera untuk mengambil gambar dan merekam video telah menjadi metode yang populer digunakan dalam studi kebudayaan termasuk riset etnografi. Visual etnografer Sarah Pink menyebutkan bahwa imaji visual dan teknologi telah membentuk area, metode, dan media pada riset etnografi yang kemudian juga disadari dalam perkembangan seni rupa dan studi media sebagai ‘media ethnography’ yang juga berkembang dalam penggunaan metode riset etnografi dan teori antropologis dalam praktik fotografi dan representasi. Kedua metode kemudian memiliki kesinambungan dan berkontribusi

antara satu dengan yang lainnya, yakni bagaimana praktik fotografi dan videografi dapat hadir sebagai bentuk riset etnografi visual, se-mentara metode riset etnografi dan pendekatan antropologis juga dapat digunakan untuk membangun dan memproduksi pesan dan muatan karya visual. Bertambahnya wa-cana visual dalam riset kebudayaan pun semakin populer, berkembang menjadi berbagai riset visual (visual research) terhadap arsip dan ke-bendaan visual lainnya.

Susan Sontag dalam *On Photogra-phy* menyebutkan bahwa hadirnya fotografi menjadi suatu peristiwa itu



Foto: Jeroen Toirkens. Zuun Taiga, Mongolia, 2007, [www.jeroentorkens.com](http://www.jeroentorkens.com)

sendiri: ketika suatu peristiwa berlangsung, seorang fotografer menciptakan gambar yang hidup lebih lama—bahkan abadi—dari peristiwa itu sendiri. Maka dari itu, perspektif seorang fotografer menjadi penting dalam proses produksi karya. Fotografi dapat menghadirkan pesan dan naratif tertentu yang meskipun pada akhirnya terbuka akan berbagai interpretasi, perspektif yang dihadirkan dalam produksi foto juga dapat mengarahkan interpretasi narasi yang disampaikan secara visual. Teoretikus kebudayaan dan filsuf Walter Benjamin (1926) berpendapat bahwa fotografi dapat digunakan untuk mengungkap optical unconscious, di mana penggunaan kamera foto dikatakan bisa mengungkap segala hal di sekitar kita termasuk yang biasanya luput dari perhatian dan kesadaran. Hal senada juga diutarakan oleh Sontag , yang secara garis besar menyebutkan bahwa fotografi

dapat menjadi elemen penting dalam ‘membentuk’ apa yang kita lihat termasuk cara pandang terhadap dunia. Karena pada akhirnya, sebuah foto dapat memuat naratif yang terwujud dalam gambar peristiwa, situasi, serta objek yang dapat mengarahkan

pada interpretasi dan pemaknaan tertentu, dan mata fotografer lah yang paling berperan dalam memberikan perspektif dan mengantarkan narrative tersebut.

Wacana sosiokultural dalam fotografi kontemporer dapat terwujud dalam bentuk dokumenter dan karya konseptual. Ketika berbicara tentang bentuk dokumenter, biasanya para fotografer mengambil gambar sesuai dengan kondisi dan situasinya dan akan memberikan pendekatan yang lebih mendalam terhadap kebudayaan dengan habitat naturalnya, tanpa melupakan peran fotografi sebagai media ekspresi perasaan dan pemikiran fotografer itu sendiri. Salah satu contoh perkembangan fotografi kontemporer yang kaya akan wacana sosiokultural bisa ditemukan di tengah masyarakat Pakistan. Dengan latar belakang politik ekonomi yang bergejolak pada awal abad 21 , ragam bentuk seni termasuk fotografi berkembang di Pakistan, yang mana para seniman pun ikut



Foto: Gong Wai, sebuah film arahan Long Sijing, Lu Jinggan, dan Zhang Zhiyi yang diproduksi melalui arahan komunitas media berbasis kultural, From Our Eyes.

memberikan kontribusi aspirasi mereka lewat karya seni yang mereka ciptakan di era postmodern ini .

Sementara dalam karya konseptual, saya rasa fotografer memiliki hak lebih dalam menyertakan subjektivitas dalam bentuk pengarahan konsep dan perspektifnya. Terutama jika memberikan narrative berlandaskan aspek keterwakilan pribadi (*self-inserting*), seorang fotografer dapat menyisipkan identitas kultural-

hore. Hingga saat ini di usianya yang telah menginjak 23 tahun, Wangi Motia selalu mengingatkannya pada momen masa kecilnya yang juga telah belajar memotret saat berusia 6 tahun. Memori akan Motia, taman, dan nenek kemudian direkonstruksinya dalam foto, fesyen, dan konsep artistik akan karyanya ini. Karya Sajal Sajjad ini mendapatkan respon positif pada laman No Borders Journal. Namun, respon sebaliknya justru ia dapatkan pada laman Insta-

Dengan demikian, reproduksi wacana sosiokultural dalam fotografi kontemporer sangat bergantung dengan perspektif yang diberikan fotografer, sejauh apa subjektivitas hadir dan dapat memberikan keterwakilan kolektif akan identitas atau pun isu, pengalaman, perasaan, dan pemikiran yang hadir sebagai muatan naratif suatu karya.



Foto: Arif Mahmood dalam Tracing Contemporary Photography in Pakistan through the Lens of Arif Mahmood and Nade Ali

nya juga memberikan unsur estetika yang intensional. Seperti halnya yang dilakukan oleh Sajal Sajjad, fotografer asal Pakistan dalam karyanya yang berjudul 'MOTIA - from my grandmother's garden'.

Sajjad dalam laman Instagram No Borders Journal menceritakan bahwa karya ini sangat lekat dengan masa kecilnya yang tumbuh besar di rumah nenek dan memiliki kebiasaan untuk mengumpulkan motia—melati Arab—untuk dijadikan anting oleh neneknya sebelum ia pindah ke La-

gramnya sendiri. Berbagai komentar kontra dilontarkan terhadap karya ini karena dianggap tidak sesuai dengan kultur masyarakat Pakistan yang dekat dengan agama Islam, sementara karya yang ditunjukkan oleh Sajjad terlalu 'terbuka'. Maka dari itu, saya rasa di sinilah subjektivitas itu berperan. Diskursus yang hadir sebagai respon dari karya fotografi menunjukkan bagaimana identitas kultural bisa saja gagal diraih sebagai keterwakilan kolektif, padahal karya tersebut hadir sebagai rekonstruksi pengalaman personal fotografer.

### Pustaka:

1. Sarah Pink, *Doing visual ethnography* (New York: Sage, 2013), 1-2.
2. Susan Sontag, *On Photography* (New York: Macmillan)
3. Atteqa Ali dalam "Postmodernism: Recent Developments in Arts in Pakistan and Bangladesh" [https://www.metmuseum.org/toah/hd/pmpk/hd\\_pmpk.htm](https://www.metmuseum.org/toah/hd/pmpk/hd_pmpk.htm)
4. Perkembangan fotografi yang beragam mulai dari analog dan digital, fotografi dokumenter hingga fotografi komersil yang pesat di Pakistan juga mengakibatkan terbentuknya kolektivitas dan solidaritas fotografer. Pada 2015, diadakan pameran bertajuk Surge: Contemporary Photography from Pakistan yang lebih banyak memuat tentang concern dan aspirasi para fotografer terhadap konteks historis dan sosiokultural Pakistan. Informasi lebih lanjut dapat diakses pada <https://asia-society.org/india/surge-contemporary-photography-pakistan>
5. Instagram @nobordersjournal, dapat diakses melalui <https://www.instagram.com/p/CjX-nPhvz02/>

## ARTIKEL

# SUSTAINABLE LIVING: PRAKTIK PROYEK BUKU FOTO NON GROSIR

## PROYEK EKSTENSI: RESPON VISUAL PERUPA EDI BONETSKI

RIVALDO PRATAMA

Penggiat Buku Foto Non Grosir

Saat ini banyak sekali pilihan media ketika kita ingin menikmati fotografi, selain situs yang ada di internet kita pun bisa menikmati karya foto saat menjelajah di sosial media. Karya fotografi juga bisa dinikmati dengan cara fisik, diantaranya dengan dicetak langsung atau berupa buku foto. Keberadaan buku foto lambat laun semakin populer, kepopuleran didukung oleh banyaknya fotografer profesional dan non-profesional yang ikut berpartisipasi dalam pembuatan buku foto. Beberapa dari mereka memproduksi buku foto sebagai media berekspresi untuk menyuarakan keresahan-keresahan yang mereka miliki melalui fotografi.



Foto: Rivaldo dan buku foto nongrosir

Sama dengan alasan projek Buku Foto Non-Grosir ini hadir.

Buku Foto Non-Grosir merupakan sebuah projek yang lahir karena kesadaran dan keresahan akan alam sekitar, kesadaran akan banyaknya penggunaan kertas yang dibutuhkan untuk memproduksi sebuah buku foto secara masal. Terkadang hal ini dirasa sedikit berlebihan, karena dilain sisi pembuatan buku foto dapat dilakukan dengan cara yang lebih bijak, maka dari itu hadirlah sebuah projek Buku Foto Non-Grosir. Projek ini bersifat personal dan juga kolaboratif yang nantinya akan membawa isu-isu yang telah dipilih atas kesepakatan bersama yang kemudian diproduksi secara terbatas dengan menggunakan kertas bekas pakai

untuk meminimalisir penggunaan kertas yang berlebihan, walau di setiap projek berisi cerita ataupun konsep berbeda namun tujuan dari Buku Foto Non-Grosir tidak akan berubah.

Tujuan Buku Foto Non-Grosir merupakan Langkah sadar akan lestarianya keselarasan lingkungan dan makhluk hidup sekitar. Tujuan ini secara spesifik berorientasi pada kampanye hidup berkelanjutan atau sustainable living yang sempat digadang-gadangkan di PBB pada awal tahun 2020. Hidup berkelanjutan sangat dekat kaitannya dengan visi Buku Foto Non-Grosir, dengan sadar menjaga hal-hal yang dapat berdampak buruk bagi lingkungan dan permasalahan sosial. Hasil penjualan Buku Foto Non-Grosir nantinya akan secara langsung dide-dikasikan bagi mereka yang membutuhkan. hal ini merupakan aksi nyata dalam memberikan kontribusi langsung bagi sekitar.

Kita tidak bisa benar-benar menghilangkan penggunaan bahan baku yang berlebihan dalam proses produksi, namun setidaknya kita bisa membuat perubahan dengan menguranginya. Pada proses produksi, Buku Foto Non-Grosir dibuat menggunakan kertas dan plastik yang sudah terpakai seperti kertas bekas jilid atau fotocopy-an. Limbah kertas yang ada bisa digunakan berulang kali (reduce, reuse dan recycle). Proses produksi ini membantu saya dalam mewujudkan hidup berkelanjutan (sustainable living) melalui gerakan ramah lingkungan. Dalam rangka memaksimalkan aktivitas daur ulang, projek Buku Foto Non-Grosir memiliki beberapa misi lainnya, yaitu membantu sesama dan memberi-

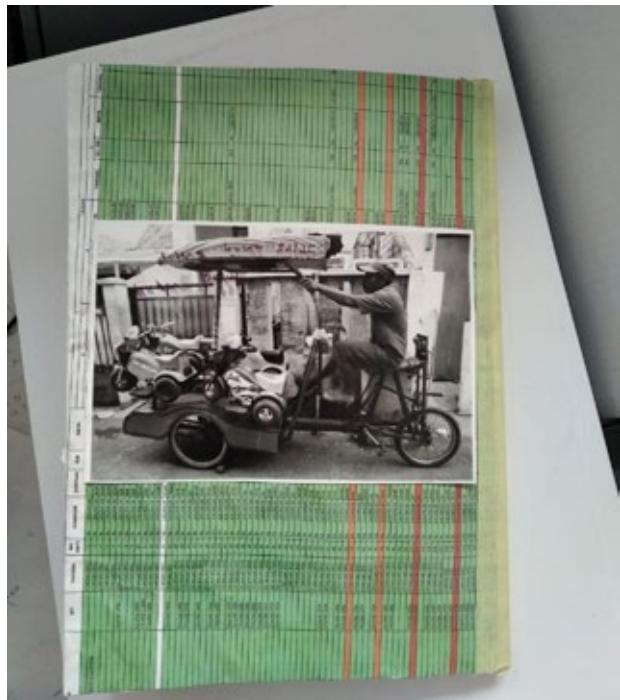


Foto: Edisi buku foto nongrosir

kan kembali apa yang kita dapatkan ke komunitas sekitar, maka dari itu ketika seseorang tertarik berkerja-sama dengan saya di bawah nama Buku Foto Non-Grosir, saya selalu memberitahu bahwa setiap orang yang ingin bekerja sama diwajibkan untuk menyisihkan hasil penjualan bukunya untuk berbagi ke orang lain. Kehidupan berkelanjutan tidak hanya peduli terhadap lingkungan namun juga terhadap sesama, terlebih lagi saya yang bergerak di bidang seni, sebisa mungkin keberadaan saya di bidang ini dapat memberikan kontribusi bagi sekitar secara langsung.

Sisi lain yang menarik dari projek ini meskipun tidak terlalu dominan yaitu turut serta menaikkan value karya fotografi ke khalayak secara signifikan. Selama ini penghargaan terhadap karya seni foto jauh di bawah disiplin seni rupa yang lain. Eksistensi karya seni foto seakan hadir sebagai pelengkap dokumenta-

tatif atas karya seni yang lain. Keresahan yang selalu muncul menemukan jalan keluar memecahkan situasi tersebut, meski jauh panggang dari api tetapi harus tetap optimis. Kesadaran harus kita bangkitkan, Langkah harus kita mulakan, Jumlah produksi buku foto terbatas dan harga jual yang cukup tinggi untuk setiap edisinya, merupakan salah satu strateginya. Dengan Langkah kecil tersebut dapat memberikan inspirasi kepada seniman foto lain untuk ikut bergerak. Gerakan tersebut nantinya akan mampu membentuk ekosistem fotografi yang lebih kaya dan kuat.

Saat ini Buku Foto Non-Grosir telah memulai perjalanan pertamanya. Melalui projek buku foto pertama ini Buku Foto Non-Grosir menggandeng Edi Bonetski sebagai pengisi konten. Projek kolaborasi pertama bertajuk "Sepeda Pencari Nafkah X Edi Bonetski" sengaja mempertemukan karya fotografi dan medium seni rupa lain sebagai bentuk eksplorasi. Selain Edi Bonetski, pihak Instax Fujifilm (2022) dan Bandung Photography Month (2021) pun ikut tertarik dengan projek kolaboratif ini. Mereka memutuskan untuk memberikan dukungan di tahun 2021 dan 2022. Perjalanan dari projek Buku Foto Non-Grosir ini merupakan bukti bahwa fotografer bisa dan layak berkolaborasi dengan seorang seni-

man (Edi Bonetski).

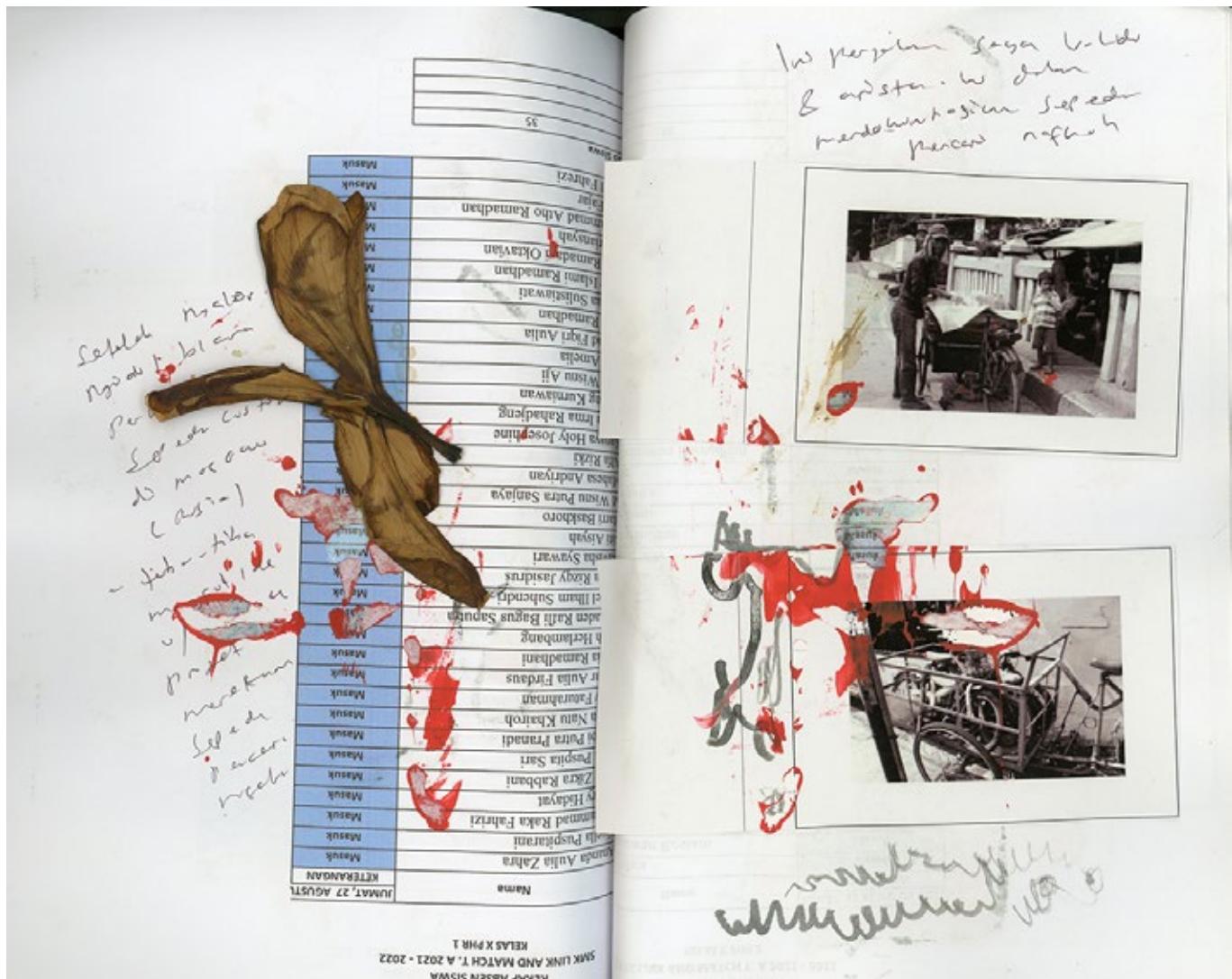
Projek ini berawal dari sebuah pertemuan yang tidak terencana dihari Jumat 24 Juli 2022 saat itu Bang Edi sedang menggelar pamerannya di galeri kertas (studio Hanafi) bertajuk "Ondel-Ondel: yang Rural dan yang Urban". Spontanitas serta semangat Bang Edi dalam berkarya membuat saya yakin untuk berkolaborasi dengan beliau di projek pertama Buku Foto Non-Grosir ini. Buku foto "Sepeda Pencari Nafkah" direspon kurang lebih sekitar tiga minggu oleh Bang Edi, mengisi waktu selama bang edi ada digaleri kertas. Mengaitkan ondel-ondelel yang menjadi ciri khas Jakarta dengan sepeda sepeda pencari nafkah yang mewarnai

kehidupan Jakarta. Setelah selesai direspon oleh Bang Edi, buku foto tersebut kita lelang di Instagram selama satu bulan lamanya yang diakhiri pada tanggal 17 Agustus 2022. Berhubung belum ada yang merespon kolaborasi ini, inisiatif untuk mengikuti Buku Foto Non-Grosir ke acara (JIPFEST) Jakarta Internasional Photo Festival pun muncul dengan harap bisa memperkenalkannya kepada khalayak ramai. Ketika mengikuti acara ini menariknya hanya buku foto sepeda pencari nafkah X Edi Bonetski yang menggunakan kertas bekas, kemudian hal ini juga merupakan keunggulan bagi Buku Foto Non-Grosir karena memiliki faktor keunikan lainnya dan bisa

jadi sebuah pengingat serta sentilan bagi para pegiat fotografi lainnya dalam menyajikan karya foto. Buku foto ini berproses dalam waktu yang tidak direncanakan, namun begitu ternyata banyak sekali tawaran yang datang ketika projek ini telah selesai diantaranya ikut meramaikan acara Photo Book Fair di JIPFEST 2022, lalu diapresi oleh kurator buku foto asal Jepang (Yumi Goto), bertemu Unobtainium store yang memberikan tempat di acara JABF (Jakarta Art Book Fair 2022), workshop bersama undercollage diacara "Pursuit of Happiness 2022" di Perpustakaan Nasional RI, mengisi acara di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, dan banyak lagi.



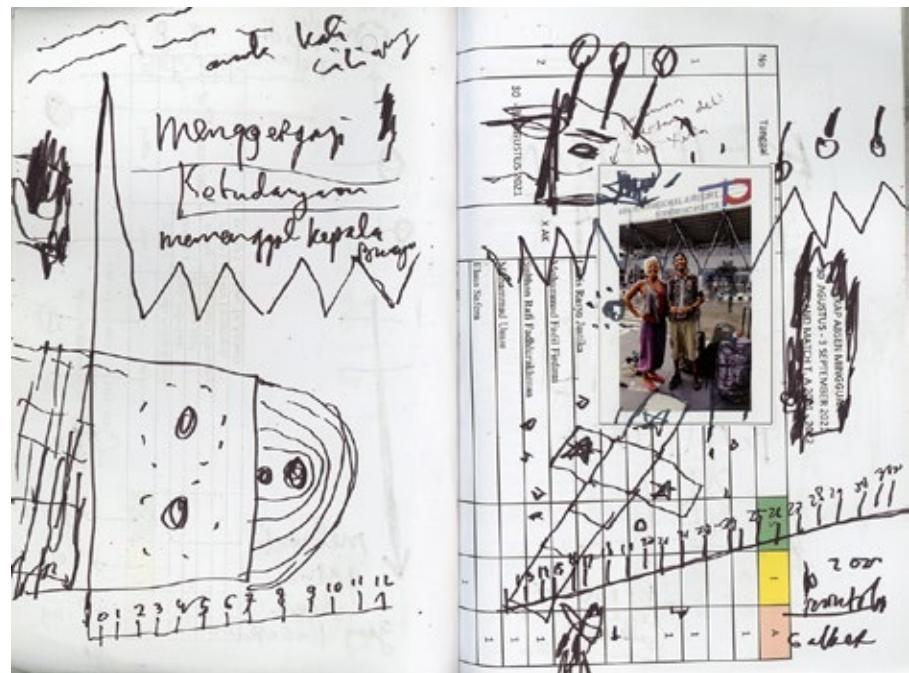
"WAHANA KOTA", Edi Bonetski dan Rivaldo Pratama (2011)



1. "BUNGA BIKE", Edi Bonetski dan Rivaldo Pratama (2011)

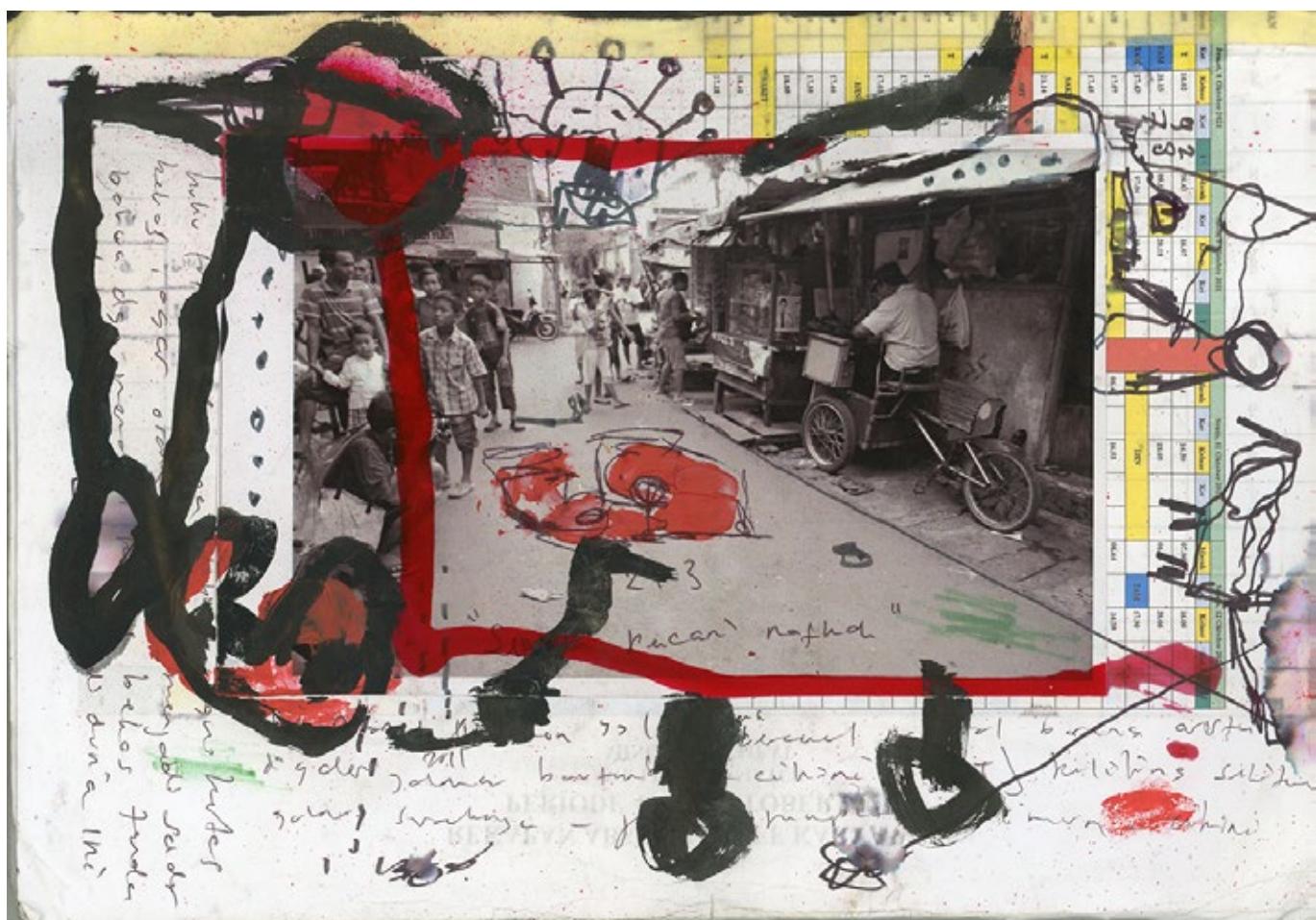
2. "OTW KUOTA BIKE", Edi Bonetski dan Rivaldo Pratama (2011)

3. "SEKTE ANTI MACET", Edi Bonetski dan Rivaldo Pratama (2011)



"TAMU BIKE"

Edi Bonetski dan Rivaldo Pratama (2011)



"TAILOR CITY", Edi Bonetski dan Rivaldo Pratama (2011)

## ARTIKEL

# INTERMEDIA FOTOGRAFI

## MEDIUM DALAM PERSIMPANGAN

### BOERNASCOPEN

Pemerhati Fotografi Seni

Diskursus mengenai kebangkrutan fotografi sebagai medium ekspresi dipicu oleh Rosalind Krauss (1999) melalui isu "Post Medium Condition" yang menjadi dasar George Baker (2005) membangun wacana "Photography's Expanded Field". Semen- tara itu juga di MoMA tahun 2015 menggelar pameran "Ocean of Images: New Photography 2015" dengan menyertakan 19 seniman dari 14 negara. Pameran tersebut merefleksi kondisi serta posisi fotografi yang diproduksi dan didistribusi secara digital di era Post-internet. Semen- tara itu di dalam negeri ditandai dengan dua pameran besar fotografi di era sengkarut medium yaitu; "Beyond Photography (2011)" di Ciputra Marketing Gallery dengan kurator Jim Supangkat dan Asmujo Irianto. Lima tahun berikutnya diselenggara-

kan pameran fotografi yang bertajuk "Abad Fotografi (2016)" di Galeri Nasional Indonesia, diikuti oleh 20 fotografer dari 4 negara yang dikuratori oleh Jim Supangkat. Sebelumnya Pameran Abad Fotografi (The age of Photography) telah digelar di Ubud Bali pada pertengahan 2013. Isu dalam pameran tersebut mengangkat permasalahan perluasan fotografi sebagai medium yang bersinggungan dengan seni rupa kontemporer. Wacana eksistensi fotografi sebagai medium seni masih terus berlangsung seiring perubahan realitas di dalam perkembangan fotografi. Fotografi dalam seni kontemporer yang bermula dari era postmodern, berbeda dengan fotografi sebelumnya yang mengandalkan medium konvensional fotografi, tetapi fotografi dalam seni kontemporer

membuka diri atas persinggungan- nya dengan berbagai kemungkinan media (Irianto, 2011). Seperti halnya medium senirupa yang lain dalam melintasi era postmodern, perkem- bangan fotografi kontemporer lebih menekankan pada kekuatan konsep daripada bentuk, meskipun tidak menabukan perkara estetik. Semangat senirupa kontemporer melalui isu new-materiality dapat menjadi habitat yang kondusif dalam melaku- kan eksplorasi persinggungan antar medium non-visual. Melalui semangat ready-made-nya Duchamp yang dibangun dari konsep empat dimensi non-Eclidean dengan sedikit mem- bengkokkan hukum fisika dan kimia yang banyak dibicarakan seniman avant-garde 1910 (Molderings, 2010: 10) hingga lahirnya Fluxus. fluxus is not really a movement: its

movement aspect is only metaphor, because it did not happen as a result of a group of people consciously coming together with common aims and objectives, with a program of introducing this or that tendency into the ongoing continuity of the arts (Higgins, 2007:99).

Fluxus tidak berasumsi dengan media, karya berasumsi menciptakan media inheren dan sifat alamiahnya dengan ukuran tertentu dalam medan seni barat (Higgins, 2007:94). Dick Higgins memberi gambaran silang-sengkarut praktik intermedia yang dilakukan oleh Fluxus, sebagai kerangka terbuka yang mengundang untuk bermain di dalamnya. Lingkaran keterlibatan informasi sosial dan eksperimentasi artistik dari berbagai unsur budaya yang ingin keluar karena terkungkung pakem. Beberapa lingkaran dalam diagram tersebut masih kosong berisi tanda tanya, mengundang kemungkinan lain untuk masuk dalam perayaan Fluxus (Higgins, 2002: 87-90).

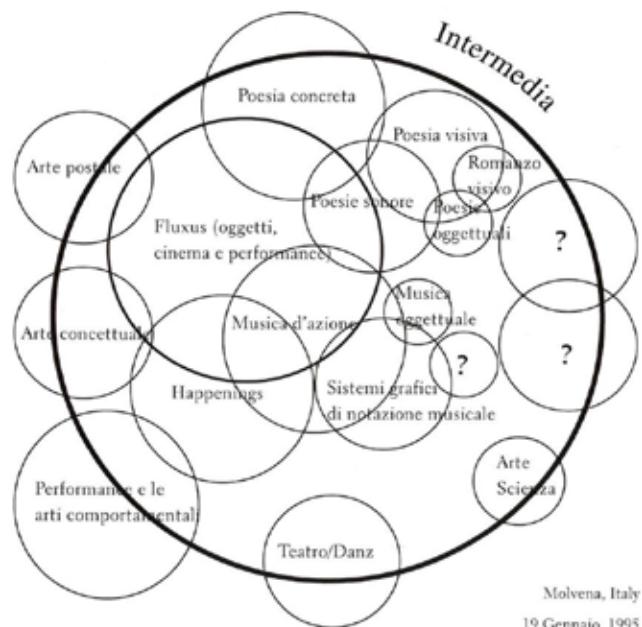
fotografi sebagai bagian dari cabang senirupa turut larut di dalamnya tampak pada karya Allison Knowless (1963), Robert Watts (1967), George Meciuas (1977-78) dan yang lain, memanfaatkan elemen fotografi untuk terlibat di dalamnya. Isu intermedia dalam Fluxus tidak secara spesifik menyebutkan medium visual fotografi di dalamnya. Seperti di tahun 1960-an, maraknya pameran senirupa konseptual yang ikut memberikan pengaruh besar terhadap kemungkinan persinggungan Fotografi dengan material lain (Batchen, 2000). Perkembangan Fotografi dalam seni kontemporer yang dipicu "European Experimental Art Movement" decade awal 1900-an, melahirkan eksperimentasi dalam medium fotografi

"after-process" seperti Collage, Mixed media, Image transfer dan lain-lain. Rentang waktu dalam eksperimentasi fotografi after-process masih dalam penggabungan dengan medium visual lain (Mixed Media), kecuali multimedya yang menggunakan pendekatan seni terap (Applied Art). Fotografi terus berkembang mencari jalan meskipun lambat selaras dengan isu kontemporer dalam disiplin seni lain yang sedang berlangsung. Sedangkan perkembangan fotografi dalam seni kontemporer

di Asia tertinggal jauh dibandingkan negara-negara Barat pada umumnya, meskipun fabrikasi kamera dengan merek besar seperti Canon, Nikon, Olympus, Fujifilm ada di Asia, faktor kebangkrutan setelah perang dunia ke-2 menjadi penyebab serius. Menurut John Szarkowski, Jepang adalah negara di Asia yang lebih dulu memasuki peta fotografi kontemporer (Hooton & Godfrey, 2013: 6). Dampak besar dari kolonialisme perang dunia adalah negara-negara Asia, menjadikannya fotografi bergerak lebih lambat dibandingkan Jepang. Melalui fase kebangkitan negara terjajah fotografi tidak hanya menggambarkan lahirnya modernitas Asia, tetapi turut membantu

menciptakan modernitas nasional (Wubin, 2016: 12).

"Post-medium condition" isu yang dilontarkan oleh Rosalind Kross terhadap kondisi krisis medium seni kontemporer. George



Baker mengutip Rosalind Kross memaparkan krisis medium yang dialami fotografi dengan melakukan perluasan mediumnya, hingga beberapa pameran fotografi di MoMA tahun 2015 mengangkat isu tersebut, antisipasi "apakah fotografi sudah mati?". Fotografi tidak akan mati dan masih terus mencari jalan keluar dari krisisnya. Intermedia Fluxus yang disertai dengan rentetan pergolakan identitas medium fotografi sangat relevan menjadi landasan untuk melakukan upaya perluasan medium fotografi saat ini.

## ARTIKEL

# MIKSANG KONTEMPLATIF FOTOGRAFI

DODY S. MAWARDI

Penggiat Fotografi Miksang

**"Don't overthink things in front of you.  
I fit moves you, shoot it. If it's fun, shoot it.  
If you've never seen it before, shoot it".**

-Jay Maisel-

Seperti yang tertulis pada judul di atas, nampak masih sangat asing sekali di kancah perfotografin tanah air. Selama ini kita mengenal kegiatan fotografi pada tipe-tipe tertentu yang sudah muncul sejak era Kassian Cephas pada tahun 1871 dan kemudian berkembang sesuai zaman. Saat ini banyak sekali tipe fotografi mulai dari yang paling sederhana hingga paling kompleks dari sisi teknis. Sedangkan Miksang seperti ada di dimensi berbeda atau seakan terpisah dari tipe-tipe yang seperti kita ketahui selama ini.

Untuk memahami konsepsi Miksang, bisa kita lihat dari quote di atas.

Secara sederhana apa yang diutarakan Pak Jay adalah ketika melihat sesuatu yang membuat kita tertarik, atau mungkin tidak pernah kita saksikan maka segera rekam dengan kamera Anda. Apapun kameranya. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan peran teknis fotografi yang kita pahami?

Sering sekali terjadi perdebatan bahwa kemampuan teknis menjadi salah satu syarat utama atau tidak. Memang jika kita berbicara di ranah profesional fotografi atau amatir, teknis seyogyanya menjadi pertimbangan yang mungkin harus diutamakan. Tetapi di Miksang, syarat

kemampuan teknis tidaklah sekomples itu. Bahkan kamera bisa kita posisikan pada mode Auto, sudah mencukupi di Miksang.

Miksang sendiri diambil dari bahasa Tibet yang bermakna "good eye". Jika diterjemahkan secara sederhana adalah mata yang peka.

### Eksistensi

Kita mulai dahulu dengan memahami sebuah eksistensi atau keberadaan. Eksistensi disini mengacu pada segala hal yang ada atau terjadi di sekitar kita. Secara polos, sejatinya sebuah eksistensi tidaklah mempu-

nyai nama atau sebutan. Penamaan sebuah benda adalah hasil kesepakatan kultur atau budaya. Sama seperti konsepsi benar dan salah, buruk atau bagus dan seterusnya. Konsepsi-konsepsi itu lah yang terkadang secara tidak kita sadari akan membuat kita terpola dan mulai memilah-milah. Inilah yg kemudian kita sebut dengan persepsi.

Persepsi terbentuk berdasar cara kita melihat sesuatu dan kemudian di proses oleh otak utk di proses lebih lanjut. Ini alamiah karena sejak kecil manusia tumbuh dan dibentuk oleh lingkungan. Segala pemaknaan atau konsep tentang sesuatu terkumpul secara akumulatif.

### Proses rekam

Dalam miksang, proses awal sebelum perekaman cukup penting karena hasil akhir dan tujuan utama dari Miksang ini bisa tercapai. Tujuan dari Miksang adalah lebih membuka tingkat kepekaan dan kesadaran ter-

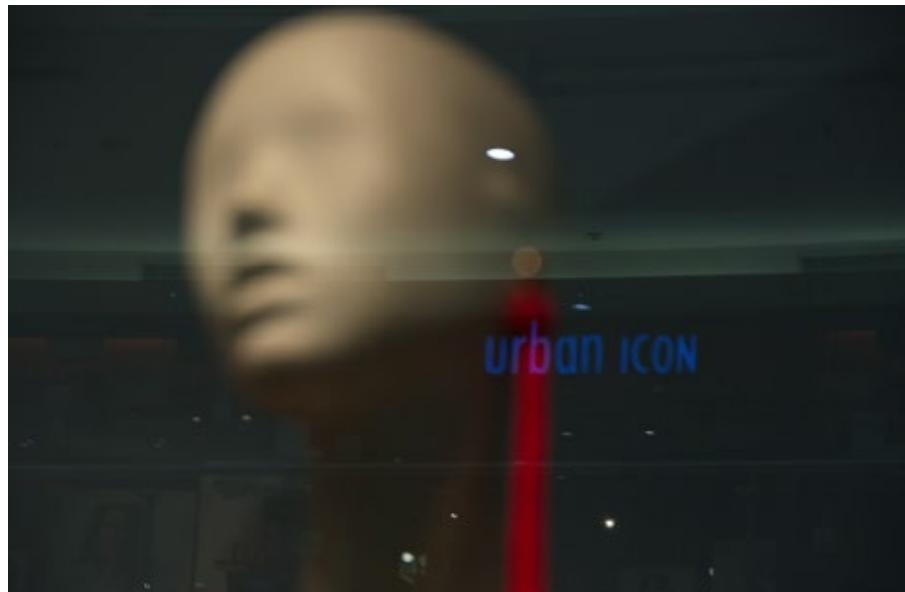


Foto: Karya Dody S. Mawardi.

hadap fenomena apapun yang ada di sekitar. Ini biasa disebut dengan Awareness. Setelah awareness ini tercukupi, aspek selanjutnya dibutuhkan tingkat penerimaan atau acceptance. Ini adalah bagaimana kita bisa menerima segala hal yg kita temui secara lebih dalam dan luas. Dua konsep inilah yang membentuk se-

buah sikap yang disebut mindfulness. Mindfulness adalah kesanggupan kita untuk secara sadar mengalami dan menerima situasi dan segala keberadaan saat ini. Bukan tadi atau nanti. Kita konsentrasi dengan apa yg kita alami sekarang. Ini penting sekali sebelum kita melakukan perekaman.

Proses berikutnya adalah Looking dan Seeing. Looking adalah saat pertama kita melihat atau meyaksikan itu. Belum ada proses apapun pada step ini. Kita masih sekedar menemui itu di saat awal. Biasanya akan timbul perasaan yang berbeda atau kesan yang bermacam-macam. Belum terjadi proses berpikir. Kemudian dilanjutkan dengan proses Seeing yaitu saat dimanak menghayati apa yang kita saksikan tadi berdasar kesan perasaan yang timbul pertama.

Inilah proses yang mungkin bisa dibilang tersulit karena di dalam Miksang kita diupayakan untuk tidak memberi penilaian berdasar alam berpikir intelejensi. Kita hanya

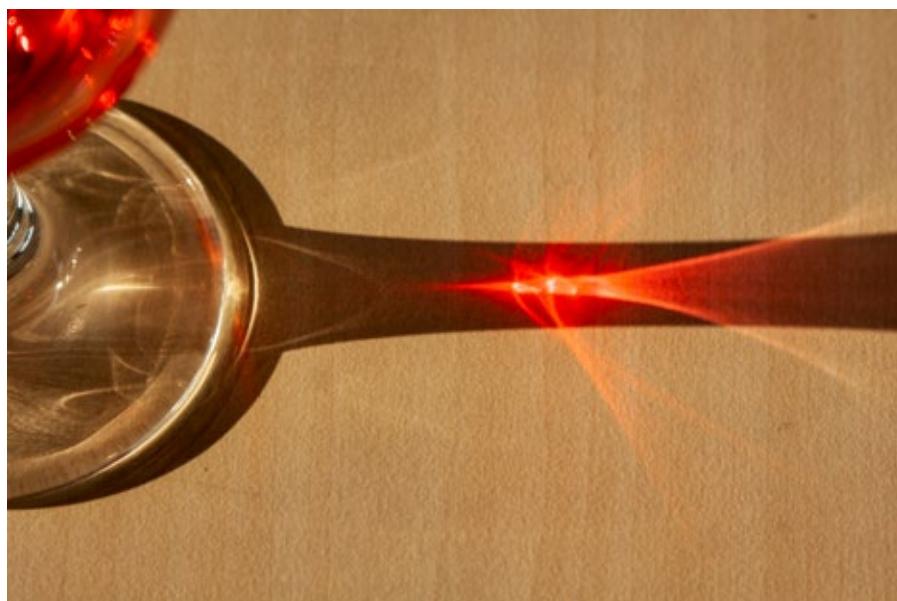


Foto: Karya Dody S. Mawardi.



Foto: Karya Dody S. Mawardi.

cukup melihat dan merasakan segala keunikan yg di miliki oleh sebuah eksistensi atau sesuatu yang kita saksikan. Yang paling memudahkan untuk melalui proses ini adalah melihat hal-hal mendasar dari sebuah benda. Misal warna,cahaya, texture,bayangan dan lain-lain. Lebih mudah lagi untuk memahami ini adalah fotolah apapun yang membuat perasaan anda tergerak ketika melihat itu. Perasaan yang timbul mirip dengan perasaan anak kecil zketika pertama kali melihat sesuatu. Jadi yang ada hanyalah perasaan heran, senang, merasa aneh dan lain.lain.

Kemudian pasti timbul satu kekwi-

ran. Lantas bagaimana nanti apabila hasil foto itu tidak bisa membuat orang lain paham tentang maksudnya? Atau bertanya tanya tentang maksud dari foto itu? Ini sering terjadi pada siapapun yang telah melakukan praktik Miksang.

Untuk diketahui, bahwa Miksang Contemplative adalah sebuah metode. Bukan lah sebuah cabang fotografi. Miksang adalah sebuah cara kita untuk melihat segala sesuatu tanpa ada semacam sikap tebang pilih dan berupaya meletakkan semua benda atau sesuatu pada hakikat murni. Tanpa nama, tanpa makna dan berupaya untuk melihat secara jernih keunikannya. Mera-

sakan segala keunikannya.

Ibarat make-up yang berfungsi untuk memoles wajah agar lebih bagus di pandang. Begitulah pola pikir kita dalam memandang segala hal. Apa yang menjadi pemahaman kita bisa kita setarakan dengan make-up. Yang cenderung memberi satu predikat pada satu hal sesuai alam pikir kita. Sesuai tataran intelejensi. Di sinilah masalah mulai timbul.

Memang kita hidup sejak kecil dikelilingi oleh berbagai hal yang membutuhkan pemahaman, tapi secara hakikat, segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai hakikatnya sendiri. Mereka mempunyai

keunikan sendiri yang kadang tenggelam oleh pemahaman kita atas itu.

### Flash of Perception

Flash of Perception disini bisa dimaknai secara sederhana adalah segala hal yang membuat anda tertarik menikmati yang anda lihat. Bisa dari warna, cahaya, bayangan, teksture, kontras dan lain-lain. Ini akan timbul saat anda melalui proses Looking Seeing di atas.

Kita biasanya tertarik pada satu hal karena sebab tertentu. Dan ini tidak membutuhkan proses berpikir yang lama. Ada rasa suka. Ada rasa unik. Inilah yang perlu di perhatikan pada metode Miksang.

### Karakteristik Miksang

Karya yang memakai metode Miksang biasanya mempunyai karakter dasar. Ada 5 karakter yang bisa kita jadikan sebagai patokan. 5 karakter ini tidak harus menjadi satu dalam 1 karya. Bisa sebagian; (1) Authentic presence (benda real/kejadian asli). (2) Simplicity (Sederhana). (3) Directness (langsung disaksikan). (4) Space (area kosong/negative space). (5) Purity (polos/tanpa butuh post proses).

Kita dikarunia kemampuan kepekaan yang semakin hari bisa jadi akan semakin tumpul. Itu bisa disebabkan banyaknya pemahaman yang kita dapat. Tapi bisa juga semakin

hari akan semakin tajam. Cara kita melihat sekitar terkadang bias oleh tuntutan dan keharusan. Dan ini secara tidak sadar mempengaruhi pola kita bersikap atau merespon sekitar. Proses seleksi secara natural berjalan sesuai keinginan. Ini yang dianggap oleh metode ini sebagai sesuatu yang "salah".

Metode ini adalah sebuah cara untuk menjaga kepekaan dalam melihat sekitar dan bahkan bisa dijadikan sebagai "way out" apabila terjadi kebutuhan saat kita berkarya di fotografi.

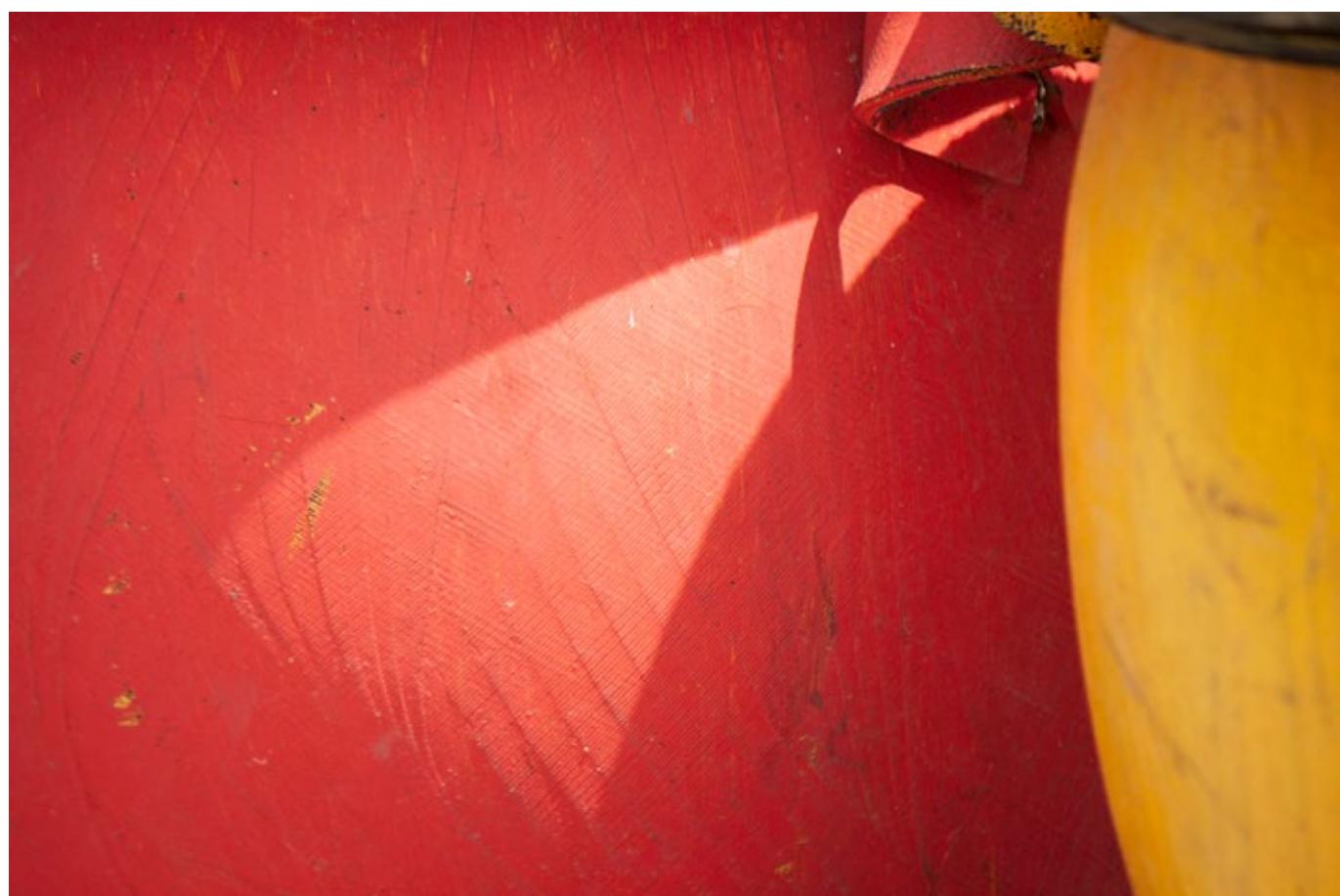


Foto: Karya Dody S. Mawardi.

## ARTIKEL

# RISET VISUAL PROYEK INISIATIF FOTOGRAFI:

# CUT THE NOISE OFF, KEEP YOUR SENSE ON

CLARISTA HILLARY RATAG

Fotografer Kreatif

Kebisingan adalah salah satu permasalahan polusi yang terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Akan tetapi yang berbeda dari kebanyakan polusi lainnya, kebisingan sulit untuk disadari ancamannya dengan cepat oleh tubuh karena wujudnya yang kasat mata dan tidak dapat dirasakan secara langsung oleh organ tubuh selain telinga. Tujuan dari penulisan dan pembuatan karya adalah untuk menyebarkan kewaspadaan kepada khalayak umum mengenai ancaman besar dari kebisingan jika tidak ada usaha pencegahan sesegera mungkin. Metode yang digunakan dalam perancangan karya fotografi ini ada-

lah menggunakan tahapan proses Design Thinking yang dikembangkan oleh Tom Kelly. Perancangan fotografi ini menghasilkan sebuah serial karya fotografi yang totalnya ada 3 karya foto. Pendekatan visual yang digunakan adalah aliran surrealisme. Ketiga karya digarap dengan konsep yang sama yaitu minimalis dan menggelisahkan (minimalist & disturbing) yang bertujuan agar penikmat karya dapat beresonansi dengan keresahan mengenai isu kebisingan serta menjadi sadar akan ancaman besar dari kebisingan.

Perkembangan zaman dan teknologi yang terus menerus bertumbuh

dengan segala inovasinya menghargai manusia untuk harus mengikuti perubahan-perubahan dalam kehidupan sehari-hari yang kian lama, kian dinamis. Suara adalah salah satu output dari kegiatan manusia, yang berarti dengan bertambahnya aktivitas yang dilakukan maka suara yang dikeluarkan pun semakin banyak. Hal tersebut dapat dilihat dengan tingginya mobilitas yang terjadi khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta. Pertumbuhan dalam aspek transportasi ini memang sangat dibutuhkan namun tidak luput dari dampak negatif. Dari observasi yang dilakukan di daerah Jakarta Barat dekat kampus Binus

Syahdan, menunjukkan bahwa mobilitas di jalan utama pada hari kerja hampir tidak pernah kosong dari pagi hingga subuh di keesokan harinya. Suara-suara tidak lama-kelamaan mengganggu ini berubah menjadi kebisingan atau yang disebut juga noise pollution. Kebisingan yang terjadi jelas mengganggu produktivitas seseorang, baik saat bekerja ataupun istirahat, yang mana hal tersebut juga menjadi hambatan untuk mencapai sustainable living.

Dampak noise pollution terhadap manusia dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan. Ear masking adalah tingkatan yang paling rendah yang mana berdampak sebagai distraksi, kemudian tidak dapat mendengar secara jelas, dan rasa tidak nyaman. Dampak selanjutnya adalah stres kronis yang mengarah pada darah tinggi dan gangguan tidur. Kemudian tingkatan terakhir adalah kerusakan fisik seperti pecahnya gendang telinga atau tuli permanen dan meningkatnya resiko gagal jantung (Yasmine, 2022). Oleh karena itu, isu noise pollution ini perlu diangkat karena masih banyak orang yang belum menyadari resiko yang diterima jika terus-menerus terpapar oleh intensitas kebisingan yang tinggi ini. Masyarakat Indonesia perlu tahu bahwa perkembangan teknologi khususnya transportasi yang ada sekarang memang sangat membantu dan memudahkan kita dalam bekerja, namun ada dampak negatif dalam jangka panjang yang dapat memengaruhi kesehatan tubuh.

Metode yang digunakan dalam proses perancangan projek fotografi ini adalah proses Design Thinking yang dikembangkan oleh Tom Kelly. Pros-

es ini terdiri dari 5 tahapan yakni, understand, observe, visualization, evaluation, dan apply. Berikut adalah proses perancangan fotografi Cut the Noise Off, Keep Your Sense On menggunakan penjabaran metode oleh Tom Kelly.

Pada tahap understand, penulis menggali isu tema besar projek yaitu "Sustainability Living". Dalam penggalian dan pendalaman tema(masalah), dilanjutkan dengan mengembangkan konsep dari subtema turunan yang ditentukan oleh penulis sendiri. Dalam proses pendalaman tema untuk mencari subtema turunan, penulis membuat peta pikiran untuk memecah-mecahkan ide dengan berbagai kata kunci yang saling berkaitan.

Tahapan berikutnya adalah observe. Penulis mencari referensi visual berdasarkan kata-kata kunci dari peta pikiran. Proses ini memakan waktu cukup banyak karena begitu banyak pilihan dan pertimbangan. Dimulai dari mengambil semua referensi visual yang menarik, kemudian menentukan mood and manners yang berpotensi untuk dikembangkan dengan mempertimbangkan konten yang ingin disampaikan melalui projek ini. Setelah menemukan mood & manners yang ingin diterapkan, barulah dilakukan penyeleksian referensi dan penambahan referensi visual yang disesuaikan dengan mood and manners.

Setelah mengumpulkan sejumlah referensi visual, barulah penulis masuk pada tahapan sketsa. Tahapan ini berlangsung cukup lancar karena pengembangan kata kunci yang ditentukan dari peta pikiran

cukup mudah digambarkan, sehingga penulis dapat menghasilkan 3 seri sketsa yang kemudian diajukan pada tahapan selanjutnya, yaitu proses asistensi.

Kemudian dilanjutkan dengan tahapan evaluation. Penulis diminta untuk meng-asistensikan proses dari penentuan subtema hingga alternatif sketsa kepada dosen pembimbing. Bisa dikatakan proses ini memakan waktu paling lama karena dalam tahapan ini banyak perbaikan yang dilakukan berdasarkan masukan dosen pembimbing. Penulis diminta untuk mengembangkan sketsa dengan mempertimbangkan cara mengeksekusinya, sehingga konsep yang akan dilanjutkan dapat lebih terukur dari segi skill, properti, media, dan biaya.

Tahapan yang terakhir adalah apply. Penulis mulai mencari bahan yang akan digunakan untuk membuat properti, kemudian mencari make-up artist, melakukan casting model, hingga melakukan uji coba lighting studio. Setelah semua persiapan sudah dilakukan barulah penulis menentukan tanggal pemotretan. Pada hari pemotretan, urutan yang dilakukan adalah dimulai dengan persiapan makeup model, penandatanganan dokumen model release, pengaturan set, dan pemotretan. Setelah itu, hasil foto diseleksi untuk masuk pada proses post production yaitu pengeditan foto.

## Pendekatan visual

Proyek sejenis + Surrealisme style = Artwork

Pendekatan gaya visual proyek kampanye lingkungan (sejenis)



## Fotografi karya Maciej

- Toporowicz

Karya fotografi ini diambil sebagai pendekatan visual untuk projek ini karena pada karya tersebut terlihat jelas emphasis terdapat pada bagian telinga.



Ilustrasi karya Kati Szilagyi

Penggunaan garis untuk menggambarkan efek gelombang suara dan bunyi dengan ritme yang tidak beraturan cukup untuk memberi kesan bising. Beberapa garis juga menunjukkan asal bunyi dan arah bunyi tersebut mampu menyerang bagian tubuh yang mana.

## Pendekatan visual gaya surrealisme

Dengan konsep surrealisme yang menggabungkan mimpi dan realita, memberikan gambaran akan alam sadar manusia cukup peka akan kebisingan yang mengganggunya, namun pada realitanya mereka tidak melakukan apa-apa untuk mencegah atau menghentikan hal-hal yang mengusik ketenangan alam bawah sadar mereka.

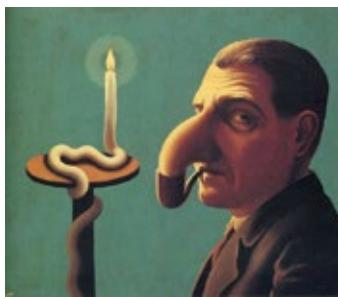


Foto: Karya Rene Magritte



Foto: Karya Roby Dwi Antono



Foto: Karya Christian Schloe

## Mind Mapping

Informasi yang diambil dalam projek sejenis dan pendekatan gaya, dituangkan dalam peta pikiran untuk menggali ide ide konsep yang bisa menggabungkan kedua pendekatan tersebut.



---

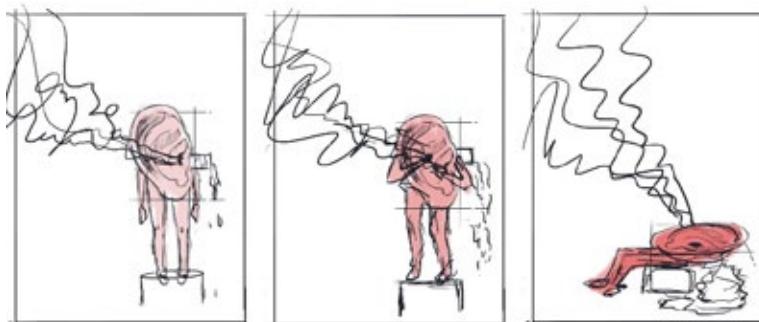
### Eksplorasi #1



Berangkat dari referensi-referensi yang dipilih, penulis memvisualisasikan tiga konsep ide ke dalam sketsa-sketsa kasar. Berikut adalah sketsa-sketsa dan penjelasan konsepnya, serta pengembangan konsep yang terpilih.

---

### Eksplorasi #2



Garis-garis organik berantakan adalah gambaran untuk gelombang suara yang kacau yang masuk ke lubang telinga. Kemudian di balik telinga terdapat pipa yang mengeluarkan cairan hijau untuk menggambarkan sesuatu yang kotor dan beracun, sebagai penekanan pada polusi.

---

### Eksplorasi #3



sosok perempuan dan laki-laki bermata putih dan tanpa ekspresi. Garis-garis pada sketsa masih memiliki artian yang sama dengan sketsa kedua, yakni menggambarkan gelombang suara. Mata putih dan ekspresi datar adalah gambaran dari seseorang yang kehilangan fokus sehingga terlihat tidak bernyawa.

---

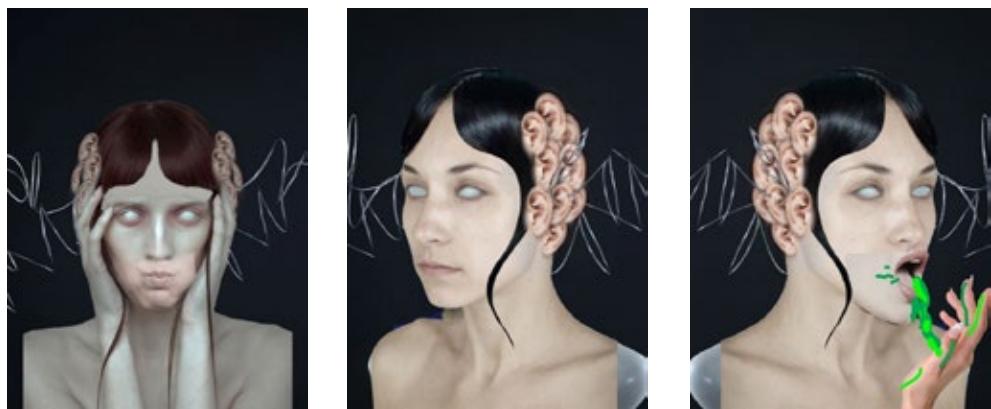
### Eksplorasi final



Konsep 2 menjadi konsep yang penulis pilih untuk dikembangkan, tetapi konsep tersebut memiliki banyak kendala secara teknis penggeraan propertinya sehingga penulis mencoba menggabungkan konsep 2 dan konsep 3.

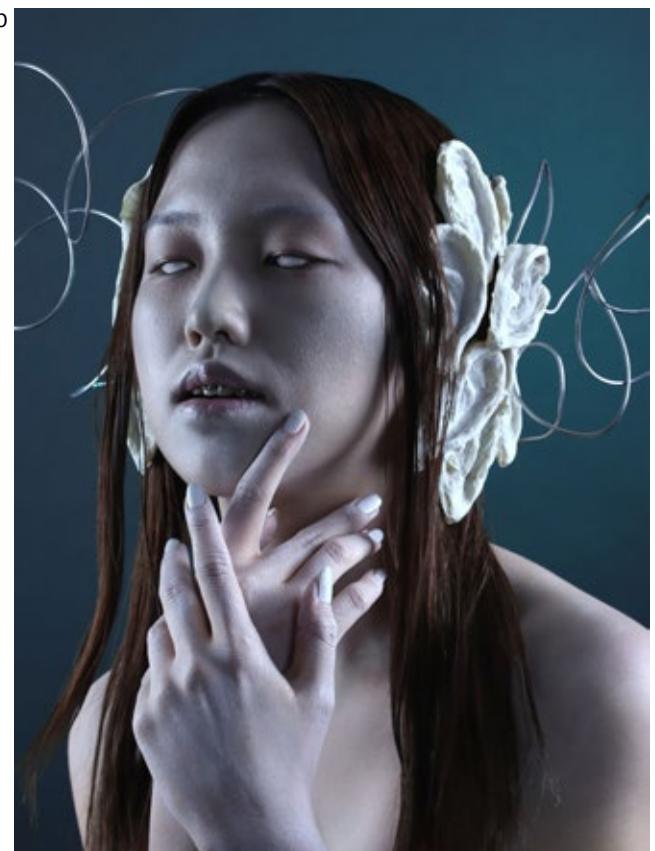
---

Konsep visual dalam bentuk rough compose



---

Di balik proses produksi



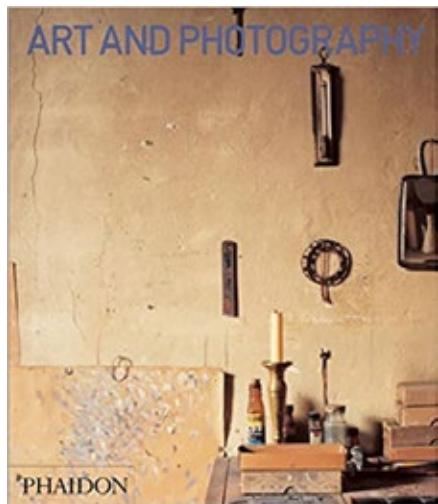
a. b. c. Karya foto final (serial)

c



## RESENSI BUKU

# ART AND PHOTOGRAPHY



Editor : David Campany  
Penerbit : Phaidon Press  
Tahun : 2012 (edisi revisi)  
Bahasa : Inggris  
Halaman : 220 hal  
ISBN-10 : 9780714863924  
ISBN-13 : 978-0714863924  
Ukuran : 10 x 1.13 x 11.5 inc

Paparan mengenai fotografi dan seni, di buku ini Campany seakan-akan berdialog dengan dirinya sendiri, menghadirkan obrolan mengenai posisi, perjalanan, ekosistem serta dilema yang seringkali dirasakan oleh pelaku fotografi. Dialog ini la kemas sebagai sebuah paragraf, halaman-halaman dan sub-bab yang saling melengkapi satu sama lain. Pada bagian awal buku, Campany menyajikan penjelasan mengenai peran fotografi dalam pengaruhnya terhadap kolam seni rupa. Ia memberikan paparan "over the last three decades or so art has become increasingly photographic" bahwa seni telah menjadi sesuatu yang fotografik bukan sebaliknya. Kata-kata fotografik disini berperan penting sebagai sebuah pengakuan terhadap fotografi itu sendiri, mengingat per-

SHAVEERA JINAN

debatan akan pengakuan fotografi yang ada selama beberapa dekade belakangan ini, fotografi merupakan seni itu sendiri, sebuah seni yang memiliki keragaman dengan cara fotografis bukan sekedar medium ataupun alat pengarsipan bidang keilmuan lainnya.

Selanjutnya Campany menelusuri bagaimana fotografi menjadi populer pada paruh kedua abad ke-20 melalui publikasi, pameran museum, dan galeri khusus. Lambat laun, perdebatan tentang peran fotografi beraser dari pertanyaan awal apakah fotografi akan menggantikan lukisan, melalui Marcel Duchamp sebagai pelaku pertama fotografi 'populer' menjadikan pertukaran antar keduanya, sebagaimana dibuktikan dalam karya seniman seperti Gerhard Richter. Setelah pengantar,



Foto: Wendy MCMURDO (The Glance) 1996, Colour negative print, 140X140 cm, hal. 187

delapan bab ini kemudian berisikan karya-karya fotografis yang didedikasikan untuk topik mengenai penggambaran pemikiran sejarah seni saat ini dan berbagai kasus fotografi. Salah satu bab yang membicarakan tentang arsip menampilkan bagaimana seniman mengeksplorasi pokok pikiran mengenai koleksi arsip serta produksi informasi, menggunakan contoh dari karya Andy Warhol hingga arsip aktris Hollywood Zoe Leonard dan Cheryl Dunye. Kemudian bab yang tersisa membicarakan tentang awal dari kelahiran praktik fotografi, pengertian melihat fotografi melalui kacamata ranah kontemporer dan bab-bab lain selanjutnya. Campany ingin membuktikan bahwa spektrum seni dan fotografi sangat

ambisius, buku ini pun mencakup berbagai subjek dan sejumlah fo-

tografer kondang yang ada, walaupun dengan banyaknya topik yang la bicarakan. Kita sebagai pembaca akan selalu menyadari bahwa fokus utama dan esensi dari buku ini tidak akan pernah kabur. Disajikan secara tematis, dengan teks ringkas yang mudah dibaca serta informatif. Melalui buku ini Campany mampu memenuhi kebutuhan akademik dan pembaca secara umum. Referensi karya yang ditampilkan pun sangat baik dengan penyertaan biografi dan bibliografi para seniman. Sebagaimana buku fotografi yang baik pada umumnya, Campany memaksimalkan tata letak karya fotografi di buku ini, selain topik dan cara ia menyajikan tulisan-tulisannya buku ini akan menjadi sumber referensi visual yang amat menarik karena pemilihan fotografer-fotografer yang ada di dalamnya. Pembaca diajak untuk mengikuti petualangan artistik dan berkeliling melihat ragam visual yang pernah dihasilkan oleh maestro fotografi dari tahun 60-an hingga awal 2000-an.



Foto: William ANGLESTON (Mempis)1975, Dye transfer print, 46,5X57, hal. 80



Foto ilustrasi halaman: Lateefhaq (2015)



## **ARTIST HIGHLIGHT**

EYLÜL EZIK - Turkiye

ARUM DAYU - Indonesia

MINXU LI - China

SEBASTIAN ADVENT - Indonesia

WILDAN ARIYANTO - Indonesia



Foto: "METAHUMAN"  
Eylül Ezik (2021)

## ARTIST HIGHLIGHT



**EYLÜL EZIK**  
TURKIYE

Eylül Ezik merupakan seorang fotografer profesional dalam industri fashion yang berasal dari Istanbul. Ezik lulus dari Universitas Istanbul dengan gelar Sastra Inggris dan kemudian melanjutkan studinya mengambil jurusan fotografi fashion di Istanbul Fashion Academy. Bahasa visual penceritaan Ezik yang unik dapat dilihat dalam karyanya, khususnya dalam fotografi editorialnya, karya fotografinya sering kali mewarnai majalah-majalah ternama seperti Vogue, Elle dan lain-lain.

Foto: "UNTITLE", Eylül Ezik (2021)



Foto: "MOTHER GODNESS", Eylül Ezik (2021)



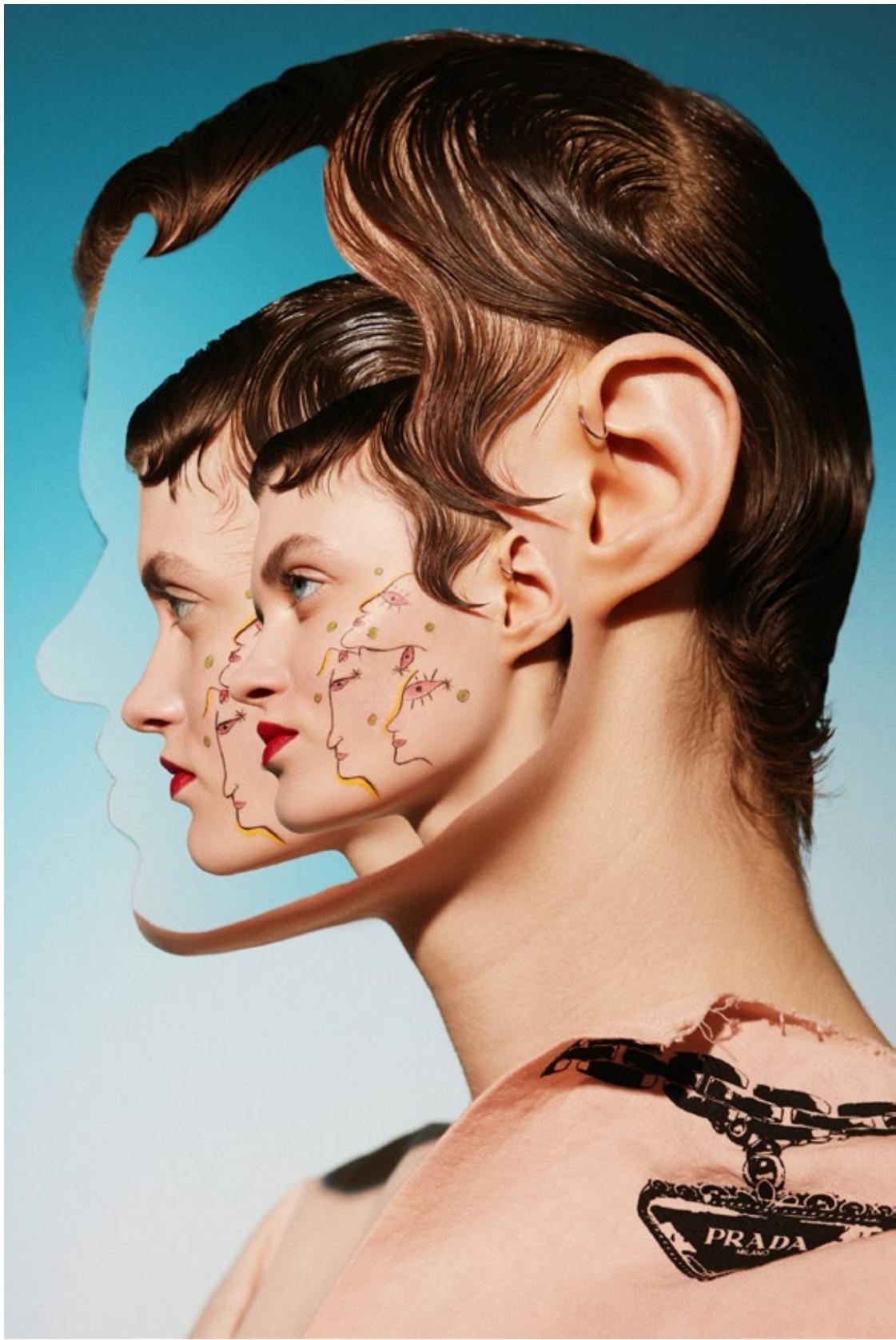


Foto: "THE GIRL WEARS PRADA", Eylel Ezik (2022)



Foto: "METAHUMAN #2", Eylül Ezik (2021)

Foto: "BLESSING BELLY"  
Arum Dayu (2021)



## ARTIST HIGHLIGHT



# ARUM DAYU INDONESIA

Lahir di Solo, Arum Dayu memulai karir kreatifnya sebagai jurnalis foto untuk harian Kompas. Ia lulus dari Ilmu Komunikasi di Universitas Sebelas Maret (2002-2007) dan Diploma Foto Jurnalistik dari Ateneo de Manila University pada tahun 2012. Kemudian ia meraih gelar Master of Visual Art di Institut Teknologi Bandung. Ia menginisiasi kelompok belajar bernama "Kami Punya Cerita" di Tobucil dan Klabs, Bandung, dan kini menjadi anggota kolektif dan mengelola Omni, sebuah ruang seni alternatif di kota yang sama. Dia juga berlatih di dunia musik sebagai anggota "Tetangga Pak Gesang" dan "Syariatik Idola Remaja".

Arum telah mengikuti banyak pameran seni rupa, baik nasional maupun internasional, antara lain: Ballarat International Photo Festival 2021; Kosmogoni Perlawanan Masa Depan, Galeri Lorong 2021; Flux de Mémoire / Arus Memori 2020; "Karya Normal Baru" (Biennale Jogja 2020); "#Perempuan" (Ruang 28 VCA Melbourne); "Pekan Seni Media" (Palu 2018); dan "Krisis Identitas: Refleksi Kehidupan Publik dan Pribadi dalam Fotografi Jawa Kontemporer" (Museum Seni Johnson, Universitas Cornell, New York, 2017). Ia juga mengikuti beberapa residensi seperti Village Video Festival di Jatiwangi Art Factory; dan di Cemeti - Institut Seni dan Masyarakat, Yogyakarta.

Foto: "PASAR BARU 01", Arum Dayu (2019)

Foto: "MEGA MENDUNG"  
Arum Dayu (2019)

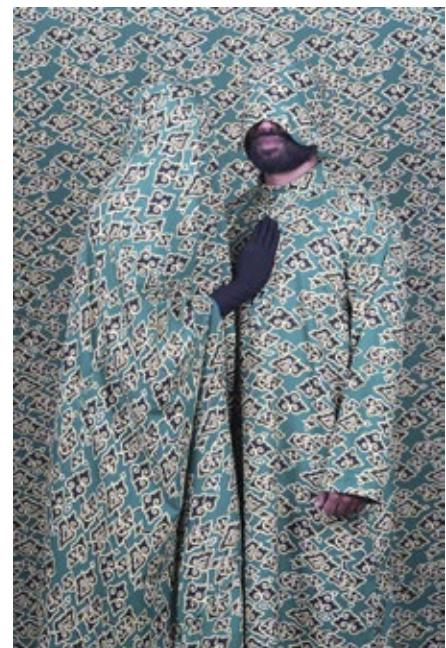




Foto: "PASAR BARU 02", Arum Dayu (2019)

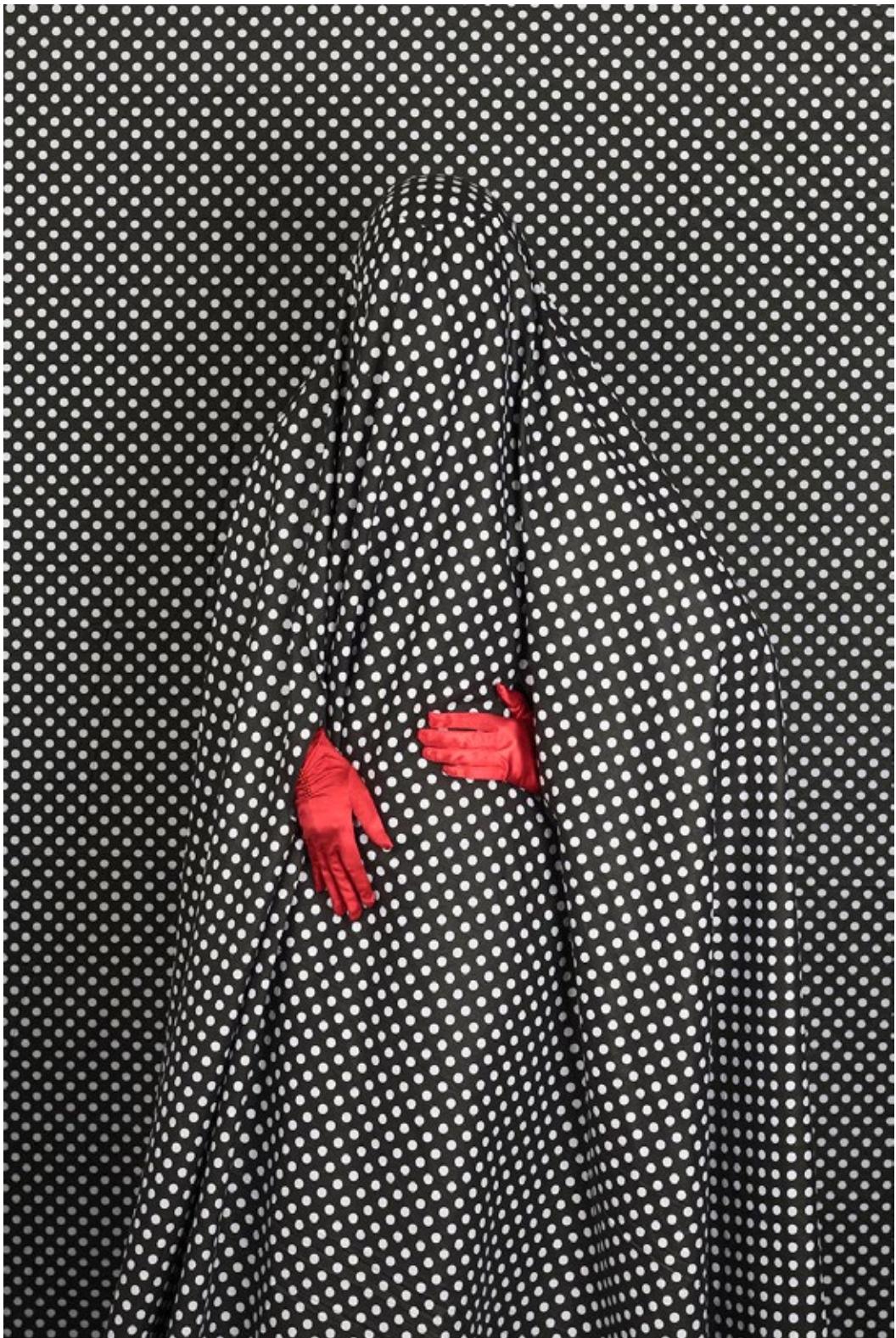


Foto: "PASAR BARU 03", Arum Dayu (2019)



Foto: "DREAMSCAPES" MINXU LI (2022)

## ARTIST HIGHLIGHT



**MINXU LI**  
CHINA

Minxu Li fotografer asal Cina yang saat ini melanjutkan karirnya di London, bekerja dengan berbagai medium seperti fotografi, digital game dan patung. Baginya, seni merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi, mengkomunikasikan apa yang sulit untuk dikatakan yang nantinya akan mematik perasaan-perasaan obsesif seperti tabu, trauma, ketidaksadaran dan juga perasaan yang tidak masuk akal.

Ia telah merekam mimpiya dengan fotografi sejak awal pandemi, dengan melakukan itu ia dapat menjelajahi bagaimana sebuah mimpi dapat memberikan narasi alternatif tentang ingatan dan emosi seseorang. Baginya, mimpi adalah sebuah pondok yang dibangun secara ‘longgar’, struktur bangunan itu lah yang memungkinkannya untuk melihat berbagai macam ‘cahaya’ diantara celah-celahnya.

Foto: “DREAMSCAPES”  
MINXU LI (2022)

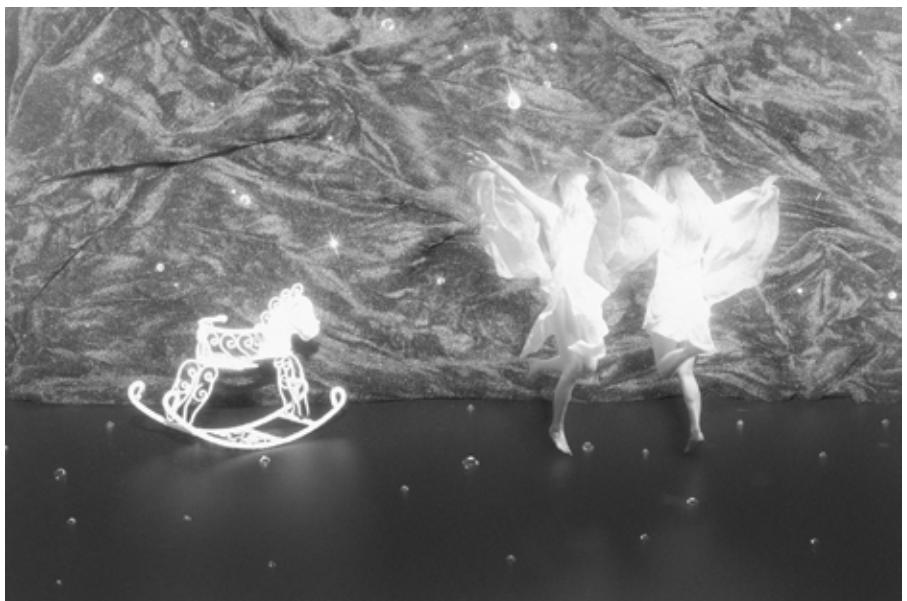




Foto: "DREAMSCAPES" MINXU LI (2022)



Foto: "DREAMSCAPES"  
MINXU LI (2022)



Foto: "DREAMSCAPES" MINXU LI (2022)



Foto: "TROUGH WITH EYE" SEBASTIAN ADVENT, Gum Bichromate (2019)

## ARTIST HIGHLIGHT



# SEBASTIAN ADVENT

INDONESIA

Sebastian Advent atau kerap disapa dengan Pengpeng merupakan seorang seniman yang kini tengah sibuk bereksplorasi di ranah print-making, khususnya screenprint, oldprint dan stencil. Selain aktif berkarya ia juga mengikuti beragam pameran seni rupa seperti "NALAR, SENSASI, SENI" di Galeri Nasional Jakarta, Festival Seni Rupa "RUPA RUPA SENI RUPA" di Museum Banten dan berbagai pameran lainnya. Karyanya sering kali berbicara tentang problematika sosial yang dekat dengan semua orang. Selain menggunakan beragam teknik cetak tua ataupun printing ia juga menggunakan majalah bekas, foto arsip keluarga yang terbuang, sampai aset pribadi dari foto-foto jalanan. Saat ini Pepeng masih terus berkarya dan juga aktif mengelola studio cetak tua bernama "Bvrnlab".

a.



b.



a.

Foto: "BECHROMATE PHOTOGRAM #3"  
SEBASTIAN ADVENT, Gum Bichromate  
(2021)

b.

Foto: "PORTRAIT CYANOGRAM"  
SEBASTIAN ADVENT, Cyanotype (2022)

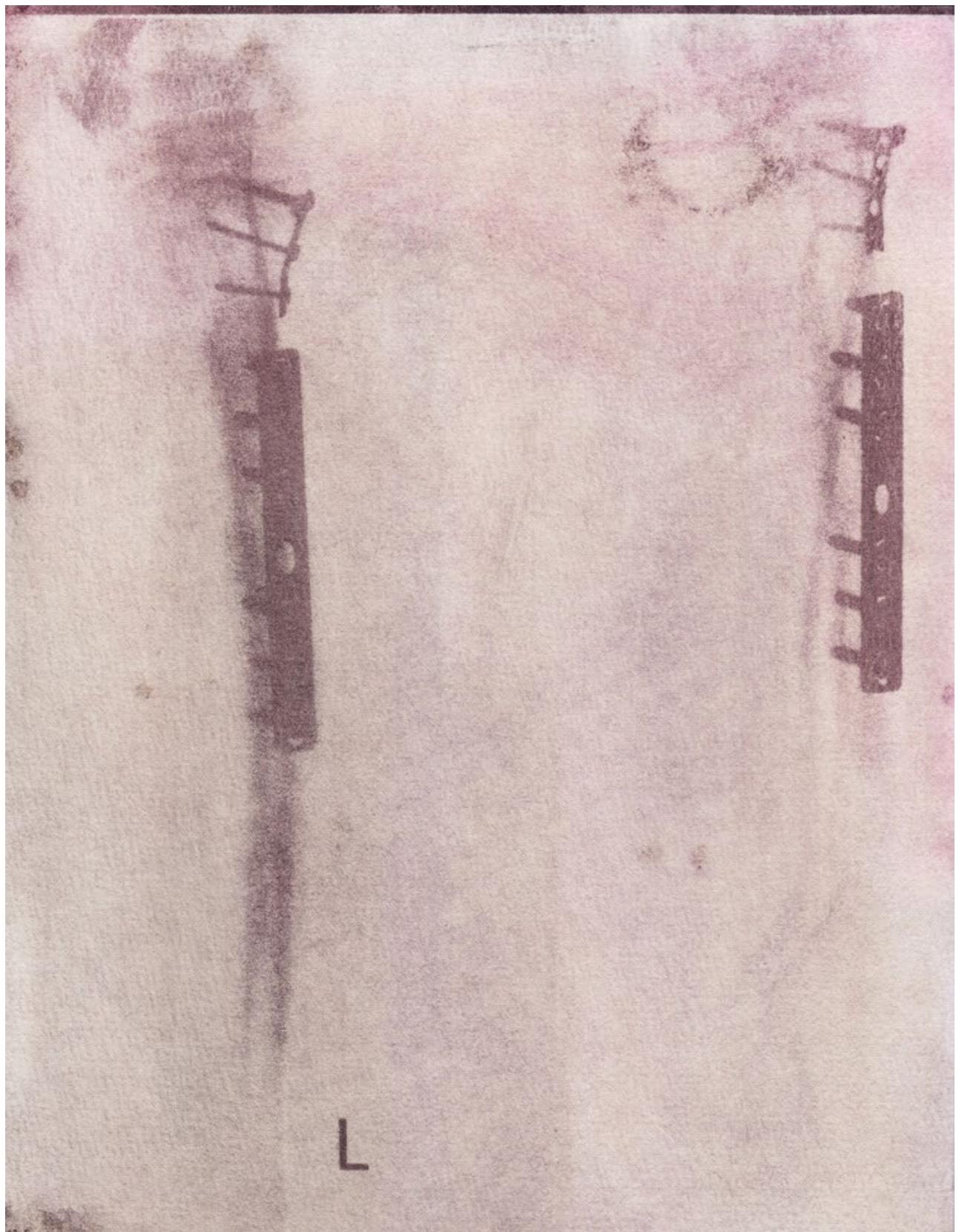


Foto: "BECHROMATE PHOTOGRAM #2" SEBASTIAN ADVENT, Gum Bichromate (2021)

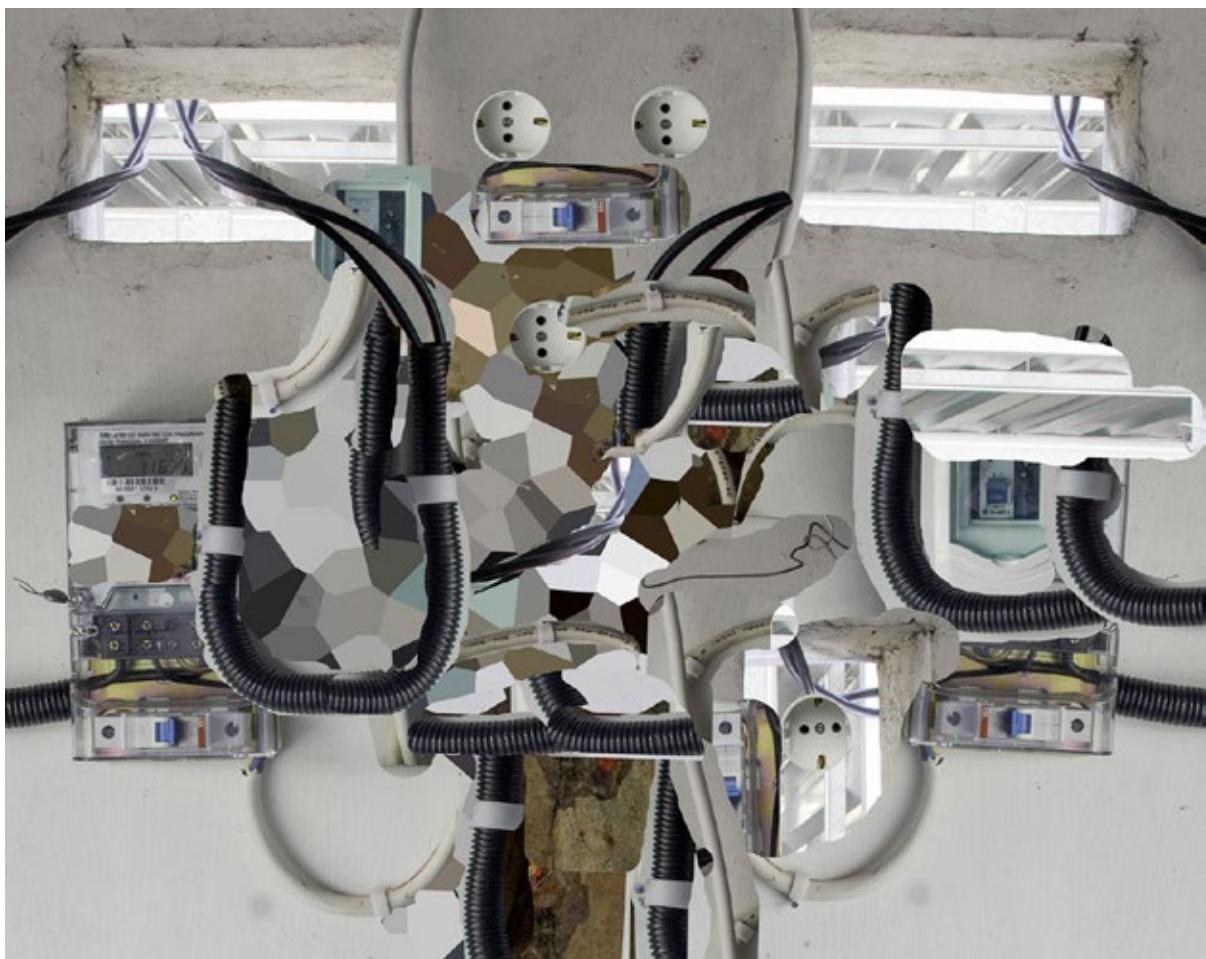


Foto: "CYANOGRAM #1" SEBASTIAN ADVENT, Gum Bichromate (2021)

Foto:  
"SCRATCH REALITY 1"  
WILDAN ARIYANTO  
(2021)



Foto:  
"SCRATCH REALITY 2"  
WILDAN ARIYANTO  
(2021)



## ARTIST HIGHLIGHT



# WILDAN ARIYANTO

INDONESIA

Lahir dan besar di Bondowoso Wildan mulai aktif memotret sejak semasa SMA dan menempa diri di Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Fotografi. Februari lalu ia telah melaksanakan pameran tunggalnya di pasar kalisat hasil dari residensi selama sebulan di kolektif sudut kalisat. Selain berkarya dan menampilkan karya-karya hebatnya baru-baru ini ia tengah mengkuratori pameran arsip perjuangan rukun tani pakel di desa pakel, Banyuwangi bersama kolektif sudut kalisat.

Saya menguji diri saya untuk menciptakan karya dengan pengalaman proses yang menyenangkan di dalam karya ini. Membentuk ulang merasakan setiap warna, garis dan bentuk dua dimensional yang sudah saya rekam, diproses ulang dalam digital. Bentuk - bentuk yang lahir dari spontanitas tanpa dibebani dengan teknik dan gambaran mapan bagi saya cukup mewakili perasaan saya ketika pertama kali mendengar suara jendela rana yaitu jatuh cinta. Tentu esensi dari fotografi itu sendiri yang sebagaimana kita pahami sebagai sebuah bukti keberadaan momentum sebelumnya tetap saya rasakan, foto tetap menjadi kenangan tapi kehadirannya akan menjadi tidak terbatas dan multitafsir. Dan hidup sampai kapanpun dan dimanapun.



Foto: "SCRATCH REALITY 3"  
WILDAN ARIYANTO (2021)



Foto: "SCRATCH REALITY 5" WILDAN ARIYANTO (2021)



Foto: "SCRATCH REALITY 5" WILDAN ARIYANTO (2021)





## **GALLERY SHOWCASE**

DELA NADIA - Indonesia

KALLIOPE AMORPHOUS - Amerika Serikat

BASKARA PURAGA - Indonesia

VERO BIELINSKI - Jerman

NAS NIXX - Amerika Serikat

MIKO OKADA - Jepang

RAHMAT MUKHLASIN - Indonesia

TARANGGANA - Indonesia

OLIVIA REAVEY - Amerika Serikat

SADDAM HUSAINN - Indonesia

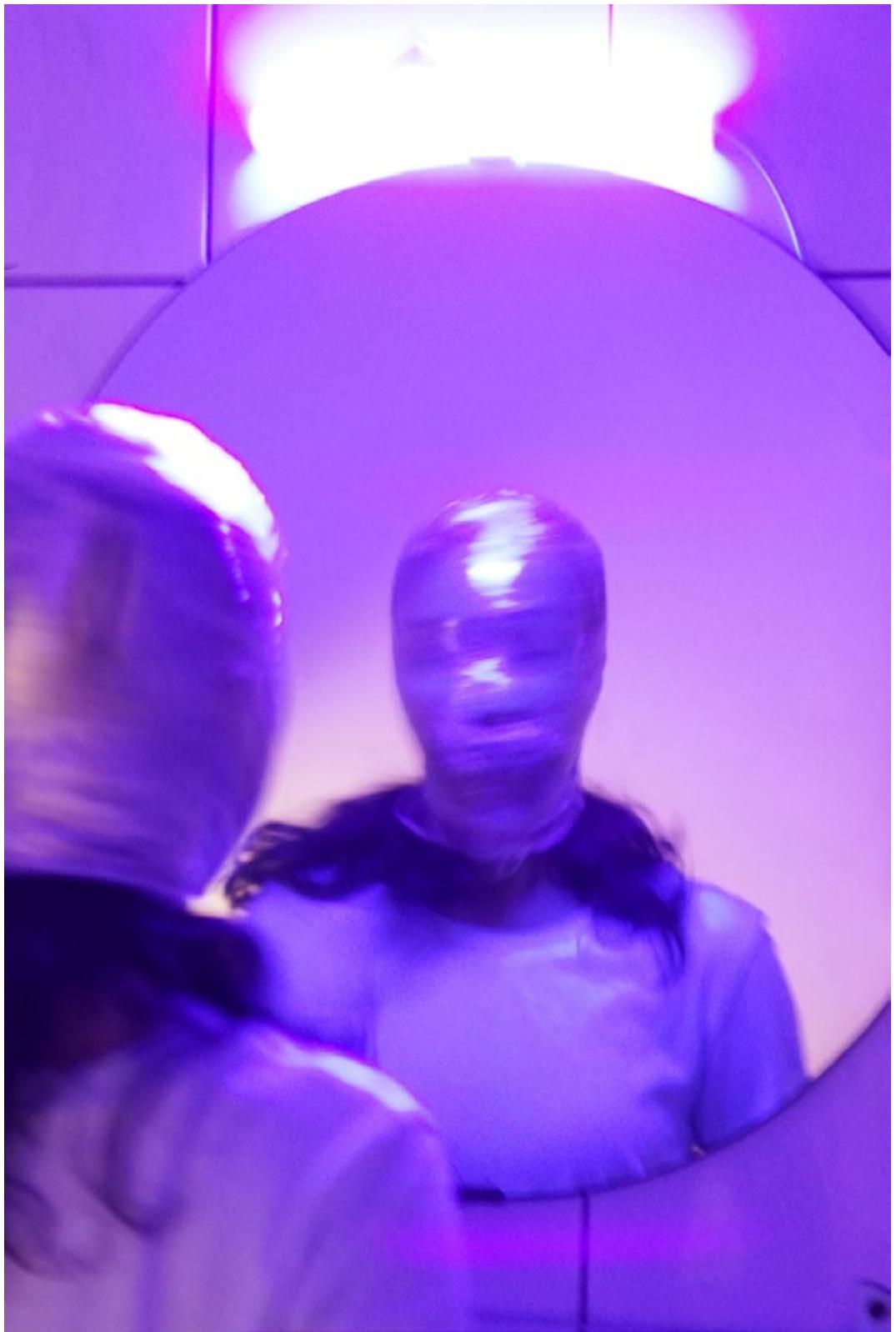


Foto: "PANDEMIC THE ERA OF THE FEAR", Dela Nadia (2021), Indonesia.



Foto: "UNTITLED", Kalliope Amorphous (2020), Amerika Serikat, [www.kalliopeamorphous.com](http://www.kalliopeamorphous.com)



Foto: "KEMBANG", Baskara Puraga, Xerox scanned photographs on plain paper (2022), Indonesia.

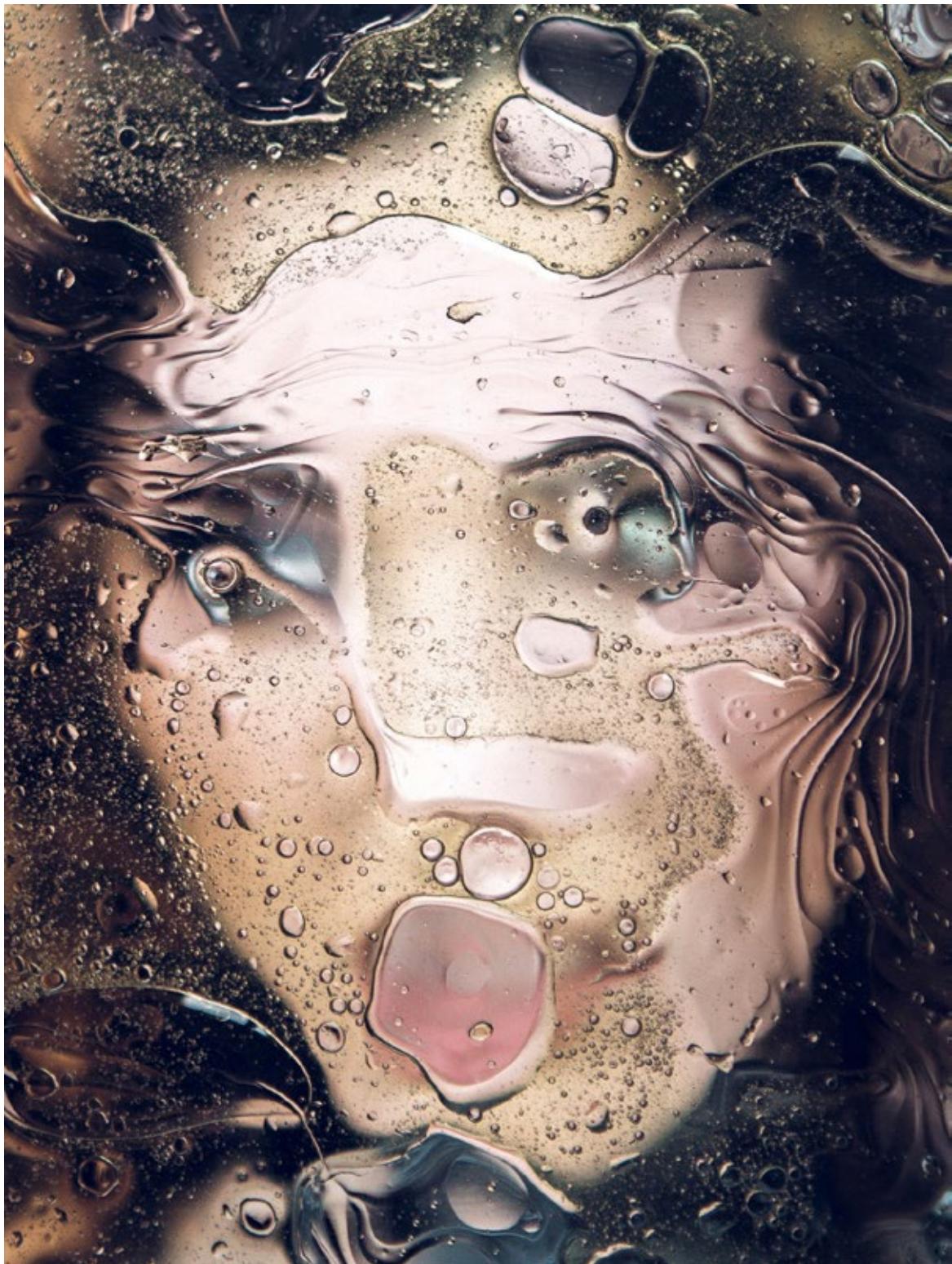


Foto: "LOCKDOWN PORTRAITS", Vero Bielinski (2021), Jerman.



Foto: "AFTER WORLD IS CRUEL TO LOVERS", Nas Nixx (2022), Amerika Serikat.



Foto: "THE SOUND OF THE WIND", Miko Okada (2020), Jepang.



Foto: "ON FIRE", Rahmat Mukhlasin (2019), Indonesia.



Foto: "PARALLEL GARDENS", Taranggana, Lument print (2021), Indonesia.



Foto: "PANDORA PROJECT", Saddam Husainn (2022), Indonesia.



Foto: "UNTITLED", Olivia Reavey (2021), Amerika Serikat.

**www.foureka.com**

foureka.id@gmail.com

IG: @foureka.magz

FB: Foureka Magazine